

**STRATEGI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER
RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI DI RA IT NURUL ISLAM
NGALIYAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh:
ISTIAFATULHANI'
1903106008

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istiafatulhani'

NIM : 1903106008

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Program Studi : S-1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Usia Dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan.

Secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang memang dirujuk berdasarkan sumbernya.

Semarang, Oktober 2023

Pembuat Pernyataan,



Istiafatulhani'

NIM. 1903106008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Usia Dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan**
Penulis : Istiafatulhani'
NIM : 1903106008
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Semarang, 20 Desember 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Rista Sundari, M.Pd.
NIP.199303032019032016

Sekretaris Sidang

H. Mursid, M.Ag.
NIP.196703052001121001

Penguji I

Dr. Sofa Muthohar, M.Ag.
NIP.197507052005011001

Penguji II

Agus Khunaifi, M.Ag.
NIP.197602262005011004



Pembimbing

H. Mursid, M.Ag.
NIP.196703052001121001

NOTA DINAS

Semarang, 16 Oktober 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberikan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Usia Dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan.**

Nama : Istiafatulhani'

NIM : 1903106008

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

Pembimbing



H. Mursid, M.Ag.

NIP. 1196703052001121001

ii

iii

ABSTRAK

Judul : **Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Usia Dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan**
Penulis : **Istiafatulhani'**
NIM : **1903106008**

Dewasa ini sering dijumpai berbagai fenomena tindakan kriminalitas yang menjadi tanda penurunan karakter pada generasi bangsa Indonesia. Penyebabnya tidak lain karena minimnya implementasi pendidikan karakter terutama karakter religius. Pembentukan karakter religius seringkali tidak menjadi prioritas utama dalam pendidikan, bahkan pada level pendidikan anak usia dini (PAUD). Haluan pendidikan bergeser dari sikap ke nilai prestasi akademik. Padahal masa usia dini merupakan masa kritis dan sensitif yang harus dimanfaatkan untuk diberikan stimulasi dan perlakuan yang dapat menentukan sikap, nilai, dan pola perilaku anak di masa selanjutnya. Pembentukan karakter religius memerlukan kerjasama antara pihak keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah dalam pembentukan karakter religius pada siswa tentu harus memiliki strategi supaya agenda yang dicanangkan dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi sekolah dalam membentuk karakter religius anak usia dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga macam yakni wawancara, observasi, dokumentasi. teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa strategi RA IT Nurul Islam Ngaliyan dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini meliputi *moral knowing* (dilakukan melalui pemberian materi tentang karakter religius pada

anak ketika kegiatan belajar mengajar di kelas oleh guru, mengingatkan anak saat lupa atau melakukan hal yang tidak sesuai dengan karakter religius dan teladan langsung saat di sekolah), *moral feeling* (dilakukan dengan cara memberikan motivasi berupa *reward* dan *punishment*), dan *moral action* (dilaksanakan dengan cara pembiasaan-pembiasaan, menciptakan lingkungan sekolah yang bersuasana religius, dan mengintegrasikan pembentukan karakter religius pada setiap kegiatan anak di sekolah).

Kata kunci : Strategi Sekolah, Karakter Religius, Pembentukan Karakter Religius, Anak Usia Dini

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan hal yang penting didalam penulisan skripsi karena pada umumnya banyak istilah Arab, nama orang, judul buku, nama lengkap dan lain sebagainya yang aslinya ditulis menggunakan huruf Arab dan disalin ke dalam huruf latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan transliterasi sebagai berikut:

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

Huruf Vokal

◌َ = a

◌ْ = an

◌ِ = I

◌ِ = in

◌ُ = u

◌ُ = un

Bacaan Madd :

ā = a panjang

i> = i panjang

u> = u Panjang

Bacaan Diftong :

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, serta inayahnya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan”* dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya risalah Islam sebagai penuntun umat dalam kegelapan.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat Islam hingga saat ini dan juga yang dinanti-nantikan syafaatnya kelak di hari kiamat. Amin.

Penulisan skripsi ini diajukan guna untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapai gelar sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Dalam penulisan skripsi ini tentunya banyak sekali hambatan-hambatan, masalah-masalah, ataupun kesulitan yang penulis hadapi. Namun tentunya banyak sekali dukungan baik yang berupa moril, materil, maupun arahan, bimbingan, serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga segala kesulitan maupun hambatan dapat dilewati dengan baik. Pada kesempatan kali ini penulis banyak-banyak mengucapkan Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Ahmad Ismail, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak H. Mursid, M.Ag. dan Bapak Dr. Sofa Muthohar, M.Ag. selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak H. Mursid, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Naila Fikrina Afrih Lia, M.Pd. selaku wali studi penulis yang telah memberikan bimbingan dari semester satu sampai sekarang.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Segenap dewan penguji sidang skripsi yang sudah memberikan banyak sekali saran dan kritikan sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna.
7. Ibu Uswatin Khasnah, S.Pd.I. selaku Kepala Sekolah beserta Guru-Guru RA IT Nurul Islam Ngaliyan yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian tugas akhir ini.
8. Bapak, Ibu, dan segenap keluarga yang telah mendukung peneliti dari kecil hingga saat ini, baik moril maupun materil

yang tak terhingga serta doa-doa yang selalu terpanjatkan dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan sehingga peneliti dapat melanjutkan studi sampai perguruan tinggi ini.

9. Untuk semua guru yang telah mendidik peneliti dari mulai tahap mengenal huruf sampai tahap ini.
10. Untuk saudara-saudaraku PIAUD angkatan 2019, yang saya sayangi dan banggakan.
11. Untuk saudara-saudaraku di Ponpes Al-Ihya' yang saya sayangi dan banggakan.
12. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu yang sudah memberikan dukungan demi terselesainya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, dengan segala kerendahan hati saran serta kritik yang bersifat konstruktif peneliti sangat harapkan agar perbaikan dan penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Peneliti sangat berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya para pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 Oktober 2023

Penulis,

Istiafatulhani'

NIM. 1903106008

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	0
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA BIMBINGAN	iii
ABSTRAK	iv
TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II : STRATEGI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI	12
A. Deskripsi Teori.....	12
1. Strategi Sekolah	12

a.	Pengertian Strategi Sekolah.....	12
b.	Tahapan Proses Pemilihan dan Penerapan Strategi.....	18
2.	Karakter Religius.....	18
a.	Pengertian Karakter.....	18
b.	Pengertian Religius.....	25
c.	Nilai Karakter Religius.....	28
d.	Pembentukan Karakter Religius.....	30
e.	Komponen Pembentukan Karakter Religius.....	33
f.	Kaidah Pembentukan Karakter Religius.....	34
g.	Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius.....	36
h.	Strategi untuk Membentuk Karakter Religius.....	38
i.	Urgensi Pembentukan Karakter Religius pada Anak Usia Dini.....	40
j.	Indikator Sikap Religius.....	44
3.	Anak Usia Dini.....	45
a.	Pengertian Anak Usia Dini.....	45

b.	Karakteristik Anak Usia Dini.....	49
B.	Kajian Pustaka Relevan.....	52
C.	Kerangka Berpikir	58
BAB III : METODE PENELITIAN.....		59
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	59
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	60
C.	Sumber Data.....	61
D.	Fokus Penelitian	62
E.	Teknik Pengumpulan Data	63
F.	Uji Keabsahan Data.....	66
G.	Teknik Analisis Data.....	67
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISA DATA.....		70
A.	Deskripsi Data.....	70
1.	Data umum RA IT Nurul Islam Ngaliyan.....	70
a.	Sejarah Singkat RA IT Nurul Islam Ngaliyan.....	70
b.	Letak Geografis RA IT Nurul Islam.....	72
c.	Visi, Misi, dan Tujuan RA IT Nurul Islam Ngaliyan.....	73

d. Kurikulum dan Pembelajaran RA IT Nurul Islam Ngaliyan.....	75
e. Struktur Organisasi RA IT Nurul Islam Ngaliyan.....	76
2. Deskripsi Khusus.....	77
a. Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan.....	77
B. Analisis Data.....	90
1. Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan.....	91
C. Keterbatasan Penelitian.....	97
1. Keterbatasan Waktu.....	97
2. Keterbatasan Data.....	97
3. Keterbatasan Kemampuan.....	98
BAB V : PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100
C. Kata Penutup.....	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, berbagai fenomena tindakan kriminalitas terjadi di Indonesia, diantaranya yaitu kekerasan, pornografi, tawuran, alkoholisme, perjudian, pembegalan, bahkan korupsi yang menunjukkan kondisi karakter bangsa saat ini cukup memprihatinkan. Hal tersebut menjadi indikasi penurunan karakter pada generasi bangsa yang disebabkan minimnya implementasi pendidikan karakter terutama karakter religius.

Sebuah riset yang dilakukan oleh LSM Plan International dan *International Center for Research on Women* (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 menunjukkan terdapat 84 persen anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari negara lain di kawasan 5 negara Asia, yakni Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia yang diambil dari Jakarta dan Serang, Banten.

Terjadinya degradasi moral khususnya pada pelajar sebagai generasi penerus bangsa menimbulkan perlunya adanya perbaikan moral melalui penanaman nilai karakter. Strategi yang tepat dalam membentuk karakter salah satunya

adalah melalui dunia pendidikan. Misi dunia pendidikan adalah melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang memiliki intelektualitas tinggi serta menciptakan peradaban yang berkarakter kuat. Hal ini tersirat dalam bunyi Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.¹

Menurut Aristoteles, karakter manusia merupakan hasil usaha seumur hidup individu dan masyarakat. Manusia tidak secara alamiah lahir dan tumbuh dengan karakter yang baik.² Intervensi berupa bimbingan dari lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat dibutuhkan dalam membentuk karakter-karakter yang baik dalam diri manusia. Maka dari itu, pendidikan karakter perlu diperhatikan dan diberikan sejak dini. Pendidikan karakter dapat membantu anak untuk mengenal dan memahami nilai-nilai moral dalam hidup.

Kerjasama dari tiga pusat pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter kepada anak. Keluarga menjadi tempat utama pendidikan karakter berlangsung. Anak pertama kali

¹ Imam Musbikin, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2019), hlm. 30-31.

² Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas?", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2018), hlm. 15.

menerima pembelajaran dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Akan tetapi, pendidikan karakter di sekolah turut diperlukan untuk menopang pendidikan karakter yang sudah diberikan oleh keluarga di rumah.³ Hasil dari pendidikan karakter di sekolah akan lebih efektif apabila lingkungan keluarga dan masyarakat ikut serta saling bersinergi dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut.

Pendidikan karakter diselenggarakan supaya anak di masa mendatang dapat menyadari pentingnya mematuhi norma-norma yang berlaku di daerah tempat tinggalnya dan agama yang dipeluknya serta berkomitmen untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam setiap tindak tanduk perilakunya. Selain itu, pendidikan karakter yang telah diberikan diharapkan dapat membuat anak mampu menyaring dan menangkis pengaruh buruk dari luar.⁴ Anak dapat mengikuti dan memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar sesuai dengan nilai moral yang berlaku di lingkungannya.

Pendidikan karakter bukan merupakan hal baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Bapak proklamator Indonesia

³ Samsul Susilawati, "Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini", *Aulad: Journal on Early Childhood*, (Vol. 3, No. 1, tahun 2020), hlm. 15.

⁴ Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hlm. 10.

Ir. Soekarno telah berusaha menumbuhkan semangat berkarakter bagi bangsa Indonesia sejak dini demi mewujudkan bangsa Indonesia yang berkarakter. Pendidikan karakter di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menjaga semangat dan mewujudkan bangsa Indonesia yang berkarakter. Keanekaragaman budaya bangsa, demografi, dan keyakinan menyebabkan karakter masyarakat yang berwarna sehingga pemerintah menerapkan standar pendidikan karakter nasional yang dirumuskan dalam program penguatan pendidikan karakter.⁵

Karakter utama yang harus ditanamkan pada peserta didik dan menjadi dasar untuk tercapainya kemajuan suatu bangsa yaitu karakter religius. Karakter religius merupakan karakter yang berlandaskan pada ajaran yang terkandung dalam agama. Pembelajaran karakter religius dapat dilaksanakan sejak usia dini. Masa usia dini memegang peranan penting dalam perkembangan anak sebagai fondasi dasar dalam membentuk kepribadian dan perkembangan kecerdasan anak.⁶

⁵ Santri Andrianie, dkk., *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), hlm. 4.

⁶ Fatoni Achmad, dkk., “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan”, *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, (Vol. 4, No. 2, tahun 2022), hlm. 64.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh Christiani Purwaningsih dan Amir Syamsudin dengan guru TK di tiga sekolah, diperoleh informasi bahwa karakter religius anak harus ditanamkan sejak dini, karena karakter religius berkaitan dengan agama yang dapat menjadi landasan bagi anak dalam berperilaku. Karakter religius anak perlu dikembangkan karena umumnya anak belum banyak mengenal agama yang dianutnya, belum dapat menjalankan ibadah sesuai ajaran agamanya, ada anak yang kurang bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua, dan ada anak yang seringkali mengganggu temannya.⁷

Sikap religius merupakan sikap yang mengaktualisasikan seseorang untuk memiliki integritas yang patuh pada tatanan berkehidupan sehingga menjadi lingkungan yang dilekati oleh harmonisasi dan toleransi. Namun, karakter religius yang merupakan dasar fondasi sekaligus benteng ketaatan pada nilai-nilai moral agama pada saat ini sering kali tidak menjadi prioritas utama dalam pendidikan. Haluan pendidikan bergeser dari sikap ke nilai prestasi akademik. Bahkan hal ini juga berimbas di level pendidikan paling dasar yaitu pendidikan anak usia dini

⁷ Christiani Purwaningsih dan Amir Syamsudin, “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 6, No. 4, tahun 2022) , hlm. 2440.

(PAUD), dimana pengenalan *calistung* (baca tukis hitung) menjadi konsep yang wajib dimengerti anak usia 3-6 tahun dengan alasan sebagai persiapan menuju jenjang pendidikan dasar.

Padahal pembentukan karakter religius pada anak prasekolah merupakan hal terpenting yang disarankan pada masa awal kanak-kanak. Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam beribadah sesuai agama yang dianutnya, toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup rukun. Karakter religius menjadi sangat penting dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur dalam aturan agamanya. Dalam pembentukan karakter, semua aspek terintegrasi pada karakter melalui proses imitasi, identifikasi dan internalisasi dimana anak-anak belajar bersikap dan berperilaku tentang kehidupan dari orang-orang di sekitarnya.⁸

Anak pada masa usia dini memerlukan rangsangan serta perlakuan yang tepat guna mengoptimalkan perkembangannya. Masa usia dini dimulai sejak anak lahir sampai dengan usia enam tahun. Masa ini disebut juga sebagai masa kritis dan sensitif yang mana hanya terjadi sekali dalam seumur hidup. Jika anak pada masa kritis dan sensitifnya tidak

⁸ Yenni Mutiawati, "Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Buah Hati*, (Vol. 6, No. 2, tahun 2019), hlm. 166

memperoleh stimulasi dan perlakuan yang benar, maka perkembangan anak pada masa berikutnya dapat terganggu. Oleh karena itu, masa kritis dan sensitif ini perlu dimanfaatkan sebaik mungkin dengan memberikan stimulasi, perlakuan, dan pembelajaran yang tepat untuk anak. Pemberian stimulasi dan perlakuan pada anak di masa ini dapat menentukan sikap, nilai, dan pola perilaku anak di masa mendatang.⁹

Sekolah dalam pembentukan karakter religius pada siswa tentu harus memiliki strategi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Strategi tersebut dibuat supaya agenda yang dicanangkan dapat berjalan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Abdul Majid berpendapat bahwa strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.¹⁰ Oleh karena itu, strategi sekolah dalam pembentukan karakter dapat dimaknai sebagai usaha yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja oleh sekolah untuk membantu tercapainya pembentukan karakter.

⁹ M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2018), hlm. 100-101.

¹⁰ Khoirun Nisa', dkk., "Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang", *Inovatif*, (Vol. 8, No. 2, tahun 2022), hlm. 129.

Strategi adalah suatu perencanaan yang ditentukan oleh manajemen puncak atau pimpinan untuk mencapai hasil yang sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh manajemen atau pimpinan dalam suatu organisasi. Strategi diterapkan untuk mencapai hasil yang diinginkan, baik dalam waktu jangka panjang maupun jangka pendek. Korelasinya dengan lembaga pendidikan sekolah, strategi direncanakan dan diterapkan oleh kepala sekolah selaku pimpinan.¹¹

Kegiatan pembelajaran di RA IT Nurul Islam Ngaliyan selain menekankan pembelajaran untuk mengembangkan sisi kognitif anak, mereka juga menekankan pembelajaran untuk membentuk karakter religius pada anak. Kegiatan pembentukan karakter religius tersebut diwujudkan salah satunya dengan adanya pembiasaan-pembiasaan dan program yang berguna untuk mengenalkan pengetahuan agama kepada anak dan membiasakan anak untuk melaksanakan ajaran agamanya. Program tersebut diantaranya yakni salat duha berjamaah, hafalan surat-surat pendek, dan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an dengan metode qiroati.

RA IT Nurul Islam memiliki kelompok wali murid yang disebut FSWM (Forum Silaturahmi Wali Murid) yang merupakan sejenis komite sekolah. Kegiatan dalam

¹¹ Bagus Eko Dono, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*, (Bogor: Guepedia, 2021), hlm. 16.

perkumpulan tersebut antara lain yakni pertama, setiap hari senin dan jumat diadakan kegiatan mengaji khusus orang tua siswa di pondok dekat sekolah. Kedua, setiap sebulan sekali ada kegiatan penambahan materi keagamaan, baik itu *parenting* atau pengajian yang dikelola oleh wali murid itu sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti ingin meneliti tentang strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Untuk mengetahui strategi sekolah dalam membentuk karakteristik religius pada anak usia dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan.

2. Manfaat

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi secara teori mengenai strategi dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini di sekolah serta faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan strategi tersebut.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk menerapkan kebijakan yang berhubungan dengan pembentukan karakter religius pada siswa di sekolah.

2) Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat membantu siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius dalam dirinya dan berpegang teguh terhadap ajaran islam.

3) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta pengalaman bagi

guru dalam menentukan strategi dalam membentuk karakter religius pada diri siswa.

BAB II

STRATEGI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Sekolah

a. Pengertian Strategi Sekolah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi memiliki arti ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang. Awal mulanya istilah strategi sering dikaitkan dengan bidang militer dan bisnis, namun seiring dengan dinamisasi dan berkembangnya ilmu pengetahuan istilah strategi mulai digunakan di berbagai bidang seperti sosial, politik, budaya, dan pendidikan.¹²

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti “jenderal” atau “panglima”, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya. Strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Pengertian strategi

¹² Nor Holis, *Menuju Pembelajaran Berkualitas Tinjauan Teori dan Praktik*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 41.

tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹³

Senada dengan pengertian di atas, strategi menurut Clausewits adalah suatu seni menggunakan pertempuran untuk memenangkan suatu perang. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri dari aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan.¹⁴

Adapun Quinn mengartikan strategi sebagai suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan-kebijakan dan rangkaian tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan utuh.¹⁵

Definisi strategi menurut Seels dan Richey yakni *instructional strategies are specifications for*

¹³ Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*, (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2019), hlm. 7.

¹⁴ Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016), hlm. 11.

¹⁵ Sesra Budio, "Strategi Manajemen Sekolah", *Jurnal Menata*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2019), hlm. 59.

selecting and sequencing events and activities within a lesson. Sejalan dengan pendapat tersebut, David dalam Sanjaya merumuskan strategi sebagai: *a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goals.* Berdasarkan rumusan di atas, strategi diartikan sebagai suatu rencana tindakan, metode atau serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁶

Secara umum strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu sasaran kegiatan. Berkaitan dengan masalah belajar dan pembelajaran strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru-anak didik dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Sudjana, strategi dalam konteks mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam melaksanakan rencana mengajar; artinya usaha guru menggunakan beberapa variabel pengajaran

¹⁶ Ricu Sidiq, dkk., *Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), hlm. 36.

seperti tujuan, bahan, metode, alat dan evaluasi agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa strategi adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien dengan menggunakan sarana dan potensi yang tersedia.

Adapun Sekolah adalah sebuah organisasi untuk mendidik anak di bawah kontrol pendidik. Fatah memberikan definisi tentang sekolah yaitu wadah atau tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis. Tatang mengungkapkan bahwa sekolah merupakan lembaga pendidikan, lingkungan tempat terjadinya proses aktivitas pendidikan baik proses pembelajaran, maupun evaluasi pendidikan. Munawir menjelaskan bahwa sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran.¹⁸

¹⁷ Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*, (Sleman: Penerbit Deepublish, 2016), hlm. 1-2.

¹⁸ Wilda Susanti, dkk. *Manajemen Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022), hlm. 138.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebutan sekolah antara lain berarti bangunan atau lembaga untuk belajar mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (menurut tingkatannya, jurusannya) dan sebagainya. Menurut Novan Ardy Wiyani, sekolah dapat diartikan sebagai suatu organisasi pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar bagi siswa dan guru dengan memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang ada di bawah kepemimpinan kepala sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁹

Zanti Arbi mengartikan sekolah sebagai tempat ataupun suatu lembaga yang dibangun dengan tujuan untuk melakukan pembelajaran kepada peserta didik seperti belajar, menulis, membaca, serta mengajarkan mengenai perilaku yang baik. Sekolah juga merupakan bagian integral dari suatu masyarakat yang berhadapan dengan kondisi nyata yang terdapat dalam masyarakat pada masa sekarang. Sekolah juga merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadian.²⁰

¹⁹ Mahmudi, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*, (Sleman: Penerbit Deepublish, 2022), hlm. 170.

²⁰ Miswadi Warsono, “Strategi PIGELTIK Menuju Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 4 Bobotsari Purbalingga”, *Social, Humanities, and*

Dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah adalah suatu lembaga atau tempat untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau aktivitas belajar mengajar bagi siswa dan guru demi mencapai tujuan pendidikan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia.

Suhardan menerangkan bahwa strategi sekolah adalah seperangkat tindakan yang seyogyanya dilakukan untuk mencapai tujuan dengan mengakomodasi segenap kemampuan yang dimiliki sekolah.²¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi sekolah yaitu upaya yang digunakan untuk mencapai tujuan sekolah dengan menggunakan gagasan dari hasil pemikiran yang kemudian dikonsepskan, direncanakan, didiskusikan, diputuskan bersama, dan strategi yang sudah disepakati tadi dilaksanakan bersama-sama untuk meraih tujuan yang diinginkan.

Educational Studies (SHES): Conference series, (Vol. 4, No. 2, tahun 2021), hlm. 109.

²¹ Adirmawan, “Strategi Pengembangan Sekolah dengan Menerapkan Pembelajaran Berbasis Tefa (Teaching Factory) untuk Menghasilkan Project dan Inovasi untuk Mewujudkan SMK Blud di SMKN 1 Buer Kabupaten Sumbawa”, *JUSTEK: Jurnal Sains dan Teknologi*, (Vol. 5, No.2, tahun 2022), hlm. 355.

b. Tahapan Proses Pemilihan dan Penerapan Strategi

David menjelaskan bahwa proses pemilihan dan penerapan strategi terdiri atas tiga tahapan sebagai berikut:²²

- 1) Pembuatan strategi, yang meliputi pengembangan misi dan tujuan jangka panjang, mengidentifikasi peluang dan ancaman dari luar serta kekuatan dan kelemahan organisasi, pengembangan alternatif-alternatif strategi dan penentuan strategi yang sesuai untuk diadopsi.
- 2) Penerapan strategi meliputi penentuan sasaran-sasaran operasional tahunan, kebijakan organisasi, memotivasi anggota dan mengalokasikan sumber-sumber daya agar strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan.
- 3) Evaluasi/kontrol strategi, mencakup usaha-usaha untuk memonitor seluruh hasil-hasil dari pembuatan dan penerapan strategi, termasuk mengukur kinerja individu dan organisasi serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan pada abad ke-14 dalam bahasa Perancis *caractere*, kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character* dan akhirnya menjadi bahasa Indonesia *karakter*. Sedangkan karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak.²³

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.²⁴

Sedangkan secara terminologi pengertian karakter sebagaimana dikemukakan oleh Lickona yaitu “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” yang artinya sebuah watak/sifat batin yang dapat diandalkan untuk

²³ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2021), hlm. 32.

²⁴ Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Sleman: Penerbit Deepublish, 2020), hlm. 4.

menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral.²⁵

Imam Ghazali menganggap karakter dekat kepada akhlak. Menurutnya karakter adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Karakter muncul tidak secara tiba-tiba, akan tetapi melalui pembiasaan yang berlangsung lama.

Definisi karakter menurut Kertajaya adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu objek atau individu. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda, serta “mesin” yang mendorong bagaimana bertindak, berperilaku, berkata, dan menanggapi sesuatu. Sedangkan Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang merupakan ciri khas dari masing-masing individu untuk hidup dan bekerja sama, baik di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.²⁶

Karakter dipahami sebagai sebuah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku, maupun tindakan yang melekat dan menyatu kuat pada diri

²⁵ Imam Musbikin, “Penguatan Pendidikan Karakter...”, hlm. 33-34.

²⁶ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Sleman: Penerbit Deepublish, 2020), hlm. 34-35.

seseorang, yang membedakannya dengan orang lain bukanlah sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya. Menurut Imam Musbikin ada empat faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang, yaitu faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan manusia dalam menentukan karakter dan nasibnya, dan faktor hidayah Tuhan.²⁷

Karakter terdiri dari tiga bagian yang saling terkait yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behaviour*). Karakter yang baik terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving* atau *desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.²⁸

Dalam terminologi islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa arab yakni dari kata *khalafa* yang berarti perangai, tabiat, dan

²⁷ Imam Musbikin, "Tentang Pendidikan Karakter...", hlm. 33.

²⁸ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, (Vol. 28, No. 1, tahun 2019), hlm. 44-45.

adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari bentuk mufradnya *khuluqun* yang menurut logat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²⁹ Sedangkan pengertian akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu budi pekerti, kelakuan.

Dari ungkapan di atas dapat dilihat bahwa pengertian karakter dan akhlak memiliki kesamaan yakni sama-sama memiliki arti budi pekerti, perangai, dan tabiat. Menurut Rosihin Anwar, persamaan akhlak dan karakter yakni:³⁰

- 1) Akhlak dan karakter mengacu pada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan perangai yang baik
- 2) Akhlak dan karakter merupakan prinsip dan atau aturan hidup manusia untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaannya. Semakin tinggi kualitas akhlak dan moral seseorang, maka semakin tinggi kualitas kemanusiaannya dan begitupun sebaliknya.

²⁹ Titik Sukmiati Sumatri dan Alwizar, "Paradigma Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal An-Nur*, (Vol. 10, No. 2, tahun 2021), hlm. 47.

³⁰ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020), hlm. 12.

Meskipun demikian, ada pula yang menyatakan bahwa karakter dan akhlak itu berbeda. Perbedaan karakter dan akhlak terletak pada asal bahasa dan landasannya. Aisyah M. Ali menyatakan bahwa karakter dan akhlak memiliki perbedaan yakni akhlak bersumber dari ajaran yang diwahyukan Allah, sedangkan karakter bersumber pada hasil pemikiran manusia dan nilai-nilai kebaikan yang lahir dari kebiasaan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak bersifat universal, abadi, dan absolut, sedangkan karakter bersifat lokal, temporal, dan nisbi.

Selain itu, akhlak yang baik mendapatkan balasan pahala dan akhlak yang buruk akan mendapatkan dosa. Adanya pahala dan dosa menunjukkan bahwa keuntungan berakhlak baik akan dirasakan manusia ketika hidup di dunia maupun di akhirat. Demikian pula sebaliknya. Janji pahala dan ancaman dosa merupakan faktor penting yang dapat menimbulkan motivasi yang sangat kuat kepada manusia untuk terus-menerus mempertahankan akhlak yang baik. Adapun karakter tidak memiliki hal tersebut sehingga motivasi untuk tetap konsisten

dengan karakter yang baik tidak sekuat mempertahankan akhlak yang baik.³¹

Dalam agama islam, segala persoalan kehidupan termasuk karakter tentunya akan berlandaskan pada sumber pedoman umat Islam, yakni al-Quran. Dalam al-quran banyak diisyaratkan mengenai karakter, sebagaimana Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Luqman/31 : 17-19 yang berbunyi:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ (۱۷) وَلَا تُصَعِّرْ
خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ (۱۸) وَاَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ
صَوْتِكَ ۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ (۱۹)

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

³¹ Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 37-38.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Q.S. al-Luqman/31: 17-19).”

Ayat-ayat di atas berkaitan mengenai hal yang berhubungan dengan amalan shaleh yang dipuncaki oleh shalat disertai dengan amalan kebaikan yang didapatkan dalam *amr ma'ruf nahi munkar*, akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia serta nasehat berupa pengingat untuk membentengi seseorang dari keputusan yaitu sabar dan tabah.³²

b. Pengertian Religius

Kata dasar religius yaitu religi berasal dari bahasa Inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan

³² Putri Nandini, dkk. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius pada Siswa MAN 2 Bukittinggi”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling* (Vol. 4, No. 5, tahun 2022), hlm. 309.

perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.³³

Muhaimin memaknai religius sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat pada aspek hati nurani dan sikap personal yang tertanam pada intimasi jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas pada diri manusia. Agama sebagai bentuk totalitas dari perilaku seseorang dalam menjalankan semua aktivitas yang berdasarkan atas keyakinan kepada Tuhan. Perilaku seseorang tidak serta merta muncul begitu saja, akan tetapi disadari atas dorongan yang ada dalam hati nurani. Perilaku tersebut merupakan cerminan dari apa yang berada dari lubuk hati.³⁴

³³ Sukatin dan Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, hlm. 148.

³⁴ Ihsan, "Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Guru Laki-Laki (Studi Kasus Di Kelas Sifir Madrasah Qudsiyyah Kudus)", *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, (Vol. 8, No. 1, tahun 2020), hlm. 83.

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Sub nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antara pemeluk agama dan kepercayaan, anti buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisihkan.³⁵

³⁵ Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), hlm. 28.

c. Nilai Karakter Religius

Terdapat tiga macam karakter religius yang ditanamkan pada diri peserta didik. Ketiga macam karakter religius tersebut menurut Dyah Sriwilujeng adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya. Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah dan ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Sehingga peserta didik dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh agamanya. Seseorang dapat dikatakan religius ketika ia membutuhkan dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya, dan patuh melaksanakan perintah agama. Sebagai contoh, seseorang yang beragama islam menjalankan lima rukun islam yang wajib diamalkan.
- 2) Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Bangsa indonesia terdiri dari beragam suku, ras, bahasa, budaya, serta agama. Oleh sebab itu,

bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi adanya toleransi. Toleransi merupakan sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan, baik itu perbedaan agama, suku, etnis, pendapat serta tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain berarti sikap dan tindakan yang menghargai dan menghormati segala bentuk kegiatan ibadah agama lain. Sikap saling menghormati dan menghargai segala bentuk ibadah agama lain dapat ditunjukkan dengan sikap tidak saling menghina satu sama lain dalam segala bentuk kegiatan ibadah agama lain dan tidak saling mengganggu teman yang berbeda agama.

- 3) Hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius yang tertanam dalam diri seseorang diharapkan dapat membuat mereka bisa hidup dan saling berdampingan dengan pemeluk agama lain. Dengan hidup rukun bersama pemeluk agama lain, individu dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat. Pada toleransi yang

tinggi, maka kerukunan hidup antara umat beragama akan tercipta.³⁶

d. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, maupun masyarakat luas. Perpaduan, keharmonisan, dan kesinambungan para pihak berkontribusi secara langsung dalam pembentukan karakter seseorang. dengan kata lain, tanpa keterlibatan semua pihak, maka pendidikan karakter akan berjalan tertatih-tatih, lamban, dan lemah bahkan terancam gagal. Pada umumnya para pihak mendambakan peserta didik berkompeten di bidangnya dan mempunyai karakter. Oleh karena itu, para pihak harus bersinergi dan mengambil perannya masing-masing dalam upaya membangun karakter peserta didik.

Menurut Walgito terdapat tiga cara membentuk perilaku menjadi karakter, yaitu: pertama, *conditioning* atau pembiasaan; kedua, *insight* atau pengertian; ketiga, *modelling* atau keteladanan. Sementara itu, Arismantoro menyatakan secara

³⁶ Ernawati Harahap, dkk. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*, (Pekalongan: Penerbit NEM, 2022), hlm, 81-83.

teoretis pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Pada periode ini karakter anak masih dapat berubah dan amat tergantung pada pengalaman hidup yang dilaluinya. Hal ini mengisyaratkan agar pembentukan karakter anak dimulai sejak dini, bahkan sejak anak itu dilahirkan. Oleh karena itu, pembentukan karakter pada diri anak harus dirancang secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. Anak merupakan individu yang memiliki rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang disukainya yang terkadang muncul secara serta merta. Hal ini mendorong anak untuk selalu meniru perilaku orang dewasa tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Keunikan dan kekhasan setiap anak menunjukkan bahwa anak merupakan sosok berkepribadian kompleks yang membuatnya berbeda dengan yang lain.

Karakter yang kuat, menurut Adhin dibentuk melalui penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai dibangun lewat penghayatan dan pengalaman yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat, bukan tenggelam dalam kesibukan memperdalam pengetahuan. Karakter yang mapan akan tumbuh pada diri anak jika sejak dini

anak telah dimotivasi keinginan untuk mewujudkannya. Dalam konteks ini, pembiasaan menjadi kata kunci yang sangat penting. Bila anak sejak dini telah dibiasakan untuk mengenal dan melakukan karakter positif, maka anak akan tumbuh dengan karakter positif tersebut dan akan menjelma menjadi pribadi yang tangguh yang memiliki rasa percaya diri dan mampu berempati terhadap orang lain.³⁷

Menurut Muhammad Fadlilah dan Lilif Muallifatu Khorida sikap religius dapat ditanamkan kepada anak usia dini dengan memberikan berbagai kegiatan keagamaan untuk anak. Misalnya mengajarkan anak melaksanakan sholat secara bersama-sama, melatih anak berdoa sebelum makan, dan menanamkan sikap saling menghormati terhadap teman sebaya yang memiliki agama berbeda. Selain itu, mengenalkan religiusitas kepada anak juga dapat dilakukan dengan melakukan berbagai kunjungan ke tempat-tempat ibadah supaya masing-masing anak dapat mengenal tempat ibadah agamanya masing-masing. Bila serangkaian kegiatan di atas dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan, maka nilai

³⁷ Aisyah M. Ali, "Pendidikan Karakter...", hlm. 28-29.

religiusitas akan tertanam pada diri anak dan nantinya akan menjadi karakter dalam kehidupannya.³⁸

e. Komponen Pembentukan Karakter Religius

Proses pembentukan dapat dilakukan dengan menekankan beberapa komponen, seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona mengenai pentingnya menekankan tiga komponen karakter yang baik (*Components of Good Character*), yaitu:³⁹

- 1) *Moral Knowing*, yaitu pengetahuan tentang moral yang penting untuk dijabarkan.
- 2) *Moral Feeling*, yaitu perasaan tentang moral. Aspek ini harus ditanamkan kepada siswa karena merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Pada komponen ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Jika kecintaan ini sudah tertanam, maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dalam diri anak untuk

³⁸ Ria Novianti Nandasari, dkk., “Analisis Pendidikan Karakter Religius di Kelas A2 Taman Kanak-Kanak Bina Insan Pontianak Tenggara”, *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, (2016), hlm. 49.

³⁹ Husna Nashihin, “Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter”, *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, (Vol. 8.No. 1, tahun 2019), hlm. 139.

melakukan kebaikan dan mengerem perbuatan negatif.

3) *Moral Action*, yaitu perbuatan moral yang dapat membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Pada tahap ini anak dilatih untuk mengerjakan apa yang sudah diketahui dan dirasakan

f. Kaidah Pembentukan Karakter Religius

Anis Matta mengungkapkan ada beberapa kaidah dalam pembentukan karakter, yakni:⁴⁰

1) Kaidah kebertahapan. Proses pembentukan dan pengembangan karakter harus dilakukan secara bertahap. Orang tidak bisa dituntut untuk berubah secara tiba-tiba dan instan. Namun, ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Orientasi kegiatan ini adalah pada proses bukan pada hasil. Proses pendidikan adalah lama namun hasilnya paten.

2) Kaidah kesinambungan. Seberapa kecilnya porsi latihan yang terpenting adalah kesinambungannya. Proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya

⁴⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hlm. 6-5.

membentuk rasa dan warna berpikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadinya yang khas.

- 3) Kaidah momentum. Berbagai momentum peristiwa dapat digunakan untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya, bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan sebagainya.
- 4) Kaidah motivasi intrinsik. Karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika dorongan yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendiri. Jadi, proses “merasakan sendiri”, “melakukan sendiri” adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau diperdengarkan saja. Pendidikan harus menanamkan motivasi atau keinginan kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang nyata pada siswa.
- 5) Kaidah pembimbingan. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau

pembimbing, kedudukan seorang guru atau pembimbing adalah untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan seseorang. Guru/pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.

g. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius

Karakter termasuk karakter religius pada dasarnya dikategorikan sebagai pengembangan kualitas diri. Dalam hal ini, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berjalannya pengembangan kualitas diri, antara lain: faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Dalam hal ini yang dimaksud pembawaan adalah transmisi biologis karakteristik-karakteristik genetik dari orang tua kepada turunannya, sedangkan lingkungan meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Faktor pembawaan meliputi karakter yang dimiliki peserta didik berdasarkan karakteristik yang dimiliki orang tuanya. Adapun maksud dari lingkungan adalah kondisi-kondisi yang ditemui peserta didik, antara lain: lingkungan sekolah,

lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi tata perilaku dan sikap peserta didik.

Menurut Ratnawati dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter menunjukkan bahwa karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang dapat menjadi pendukung ataupun penghambat yang berasal dari dalam diri individu. Faktor ini berkaitan dengan *soft skill* interpersonal (keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain) dan intrapersonal (keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri) yang dimiliki oleh seseorang.

Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang dipengaruhi dari lingkungan sekitar. Faktor eksternal yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik antara lain yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.⁴¹

⁴¹ Sofyan Mustoip, dkk., “Implementasi Pendidikan Karakter”, hlm. 50-52.

h. Strategi untuk Membentuk Karakter Religius

Ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk karakter religius, antara lain yaitu:⁴²

- 1) Melakukan kegiatan pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.
- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan yang religius dapat menumbuhkan budaya religius.
- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi

⁴² Imam Musbikin, "Penguatan Pendidikan Karakter...", hlm. 43-44.

pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran.

- 4) Menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni.
- 6) Menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam.
- 7) Menyelenggarakan aktivitas seni seperti seni suara, seni musik, seni tari atau seni kriya. Seni menentukan kepekaan peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis,

sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.

i. Urgensi Pembentukan Karakter Religius pada Anak Usia Dini

Pada masa sekarang, telah muncul berbagai gejala yang menunjukkan adanya rusaknya karakter generasi bangsa. Hal ini bisa dilihat dari praktik sopan santun siswa yang kini sudah mulai memudar, seperti halnya cara berbicara antar sesama dan sopan santun terhadap guru dan orang tua. Maka dari itu, pembentukan karakter penting sekali dilakukan kepada para siswa. Adapun salah satu karakter yang perlu dibentuk tersebut yakni karakter religius.

Nilai religius dijadikan sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter menjadi bagian yang cukup penting. Kepercayaan seseorang tentang kebenaran nilai bersumber dari agama yang dianutnya dapat menjadi dorongan dalam membangun karakter dalam dirinya. Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap manusia supaya memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat. Nilai-nilai tersebut berasal dari agama, kearifan lokal, dan falsafah bangsa.

Pendidikan karakter religius amat krusial dan dibutuhkan oleh siswa sebagai persiapan dalam menghadapi perubahan zaman yang sangat signifikan dan penurunan moral menjadi topik permasalahan yang sering dibahas dan menjadi ancaman di dunia pendidikan Indonesia. Dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat memiliki kepribadian dan perilaku yang baik sesuai dengan ketentuan norma agama. Maka dari itu, karakter religius peserta didik perlu dikembangkan sesuai dengan ajaran agama yang mereka anut.

Menurut Aristoteles, karakter manusia merupakan hasil usaha seumur hidup individu dan masyarakat. Manusia tidak secara alamiah lahir dan tumbuh dengan karakter yang baik.⁴³ Oleh sebab itu, pembentukan karakter religius sepatutnya dilakukan sejak usia dini supaya karakter ini dapat terbentuk dengan kuat pada generasi muda di usia dewasa.

Pembentukan karakter religius pada anak usia dini dapat dilakukan melalui lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Berikut ini merupakan

⁴³ Ditha Prasanti dan Dinda Rakhma Fitriani, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini...", hlm. 15.

alasan pentingnya pembentukan karakter religius pada anak usia dini melalui lembaga PAUD.⁴⁴

- 1) PAUD merupakan titik sentral strategi pembangunan sumber daya manusia dan sangat fundamental. Pembentukan karakter bangsa dan kehandalan sumber daya manusia ditentukan oleh perlakuan yang tepat kepada anak sedini mungkin, artinya pembelajaran diarahkan kepada pembentukan karakter agar anak bisa mandiri, bertanggung jawab, berani mengambil keputusan serta menghindari pendidikan yang sifatnya mengancam dan menakut-nakuti.
- 2) PAUD memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak. Keberadaan PAUD diharapkan dapat membentuk anak Indonesia yang berkualitas dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal untuk memasuki pendidikan dasar serta fase kehidupan selanjutnya.

⁴⁴ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, hlm. 47-49.

- 3) Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, produktivitas, dan pada akhirnya anak akan mampu lebih mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.
- 4) PAUD merupakan masa *golden age* (usia keemasan). Dari sekian tahap perkembangan otak manusia, tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak.
- 5) Cerminan diri untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang dimana visi program PAUD yaitu terwujudnya anak usia dini yang sehat, cerdas, ceria, berbudi pekerti luhur serta memiliki kesiapan baik fisik maupun mental dalam memasuki pendidikan dan kehidupan selanjutnya.
- 6) Misi program PAUD mengupayakan layanan pendidikan bagi seluruh anak di Indonesia tanpa terkecuali dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yaitu insan yang beriman, bertakwa, disiplin, mandiri, inovatif, kreatif, memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi,

berorientasi masa depan, serta mempunyai kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

- 7) Pendidikan akan menghasilkan tiga perubahan yakni; pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif). Proses pendidikan karakter pun didasarkan pada totalitas psikologis dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

j. Indikator Sikap Religius

Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur indikator sikap religius adalah sebagai berikut:

- 1) Mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik
- 2) Mengagumi kebesaran Tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya
- 3) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa

- 4) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama
- 5) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya
- 6) Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ
- 7) Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya
- 8) Merasakan kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa
- 9) Merasakan manfaat aturan kelas dan sekolah sebagai keperluan untuk hidup bersama
- 10) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan⁴⁵

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.

⁴⁵ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press), hlm. 29-30.

Anak usia dini berada pada rentang 0-8 tahun. Dalam Pasal 28 Ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.⁴⁶ Menurut Aristoteles anak usia dini yakni masa anak kecil dengan rentang usia 0-7 tahun yang kegiatannya diisi bermain atau bisa disebut masa bermain. Biechler dan Snowman dalam Sri Harini (2003: 55) menjelaskan bahwa anak usia dini atau prasekolah adalah anak yang biasanya mengikuti program prasekolah, program tempat penitipan anak (3 bulan-5 tahun), kelompok bermain (usia 3 tahun) dan Taman Kanak-Kanak (4-6 tahun). Anak usia dini yaitu anak yang dalam tahapan perkembangan sering disebut dengan usia problematis, menyulitkan, dan usia bertanya. Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan.⁴⁷

⁴⁶ Suyadi, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 28.

⁴⁷ Musyarofah, "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016", *INJECT*:

NAEYC (*National Association Education for Young Children*) mendefinisikan anak usia dini sebagai sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Definisi inilah yang dipakai oleh kebanyakan negara di dunia dan sebagai definisi umum anak usia dini.⁴⁸ Senada dengan NAEYC, menurut Bredekamp anak usia dini ialah mereka yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Perbedaan mengenai rentang usia anak usia dini tidak perlu dipermasalahkan atau dijadikan kontroversi. Ini disebabkan pada hakikatnya di lapangan masih ditemukan beberapa anak yang berada di Taman Kanak-Kanak pada usia 7 tahun bahkan baru memulai sekolah dasar pada usia 8 tahun.

Para ahli mengelompokkan anak usia dini menjadi beberapa bagian klasifikasi yaitu:⁴⁹

- 1) Kelompok bayi yakni umur 0-12 tahun
- 2) Kelompok bermain yakni umur 1-3 tahun
- 3) Kelompok pra-sekolah yakni umur 4-5 tahun
- 4) Kelompok usia sekolah yakni umur 6-8 tahun

Interdisciplinary Journal of Communication, (Vol. 2, No. 1, tahun 2017), hlm. 102-103.

⁴⁸ Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2015), hlm. 1.

⁴⁹ Khadijah, Nurul Amelia, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 1-2.

Anak usia dini berada pada periode keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa sampai usia 4 tahun tingkat kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 50%. Pada anak usia 8 tahun mencapai 80%, dan sisanya sekitar 20% diperoleh saat anak berusia 8 tahun ke atas, dan mencapai titik kulminasi pada usia 18 tahun.

Masa kanak-kanak sebagaimana menurut Aswari Sujud merupakan masa strategis sekaligus masa kritis. Dikatakan strategis karena masa ini merupakan masa peka untuk memperoleh stimulan dan pembelajaran yang memungkinkan anak dikondisikan untuk memperoleh keberhasilan dalam hidupnya. Dikatakan masa kritis karena jika terjadi salah asuh anak tidak memperoleh stimulan dan perlakuan yang tepat, maka perkembangan anak pada masa selanjutnya akan terganggu. Dapat dikatakan bahwa masa awal kehidupan anak yaitu usia 0-6 tahun merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak.⁵⁰

⁵⁰ Musyarofah, "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini ...", hlm. 103.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang membutuhkan stimulasi yang tepat bagi tumbuh kembangnya yang pesat serta biasanya menjalani kegiatan pendidikan pra-sekolah.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Syamsu Yusuf, anak usia dini mempunyai karakteristik sebagai berikut:⁵¹

- 1) Unik, anak satu dengan lainnya memiliki sifat yang berbeda-beda. Masing-masing anak mempunyai bawaan, minat, kecakapan, dan latar belakang kehidupan tersendiri.
- 2) Egosentris, anak lebih memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Ini dapat dilihat dari sikap anak-anak yang cenderung posesif terhadap barang yang dimilikinya dan kesukaan tertentu.
- 3) Aktif dan energik, anak tidak gampang lelah dan bosan, serta tidak pernah berhenti beraktivitas.

⁵¹ Siti Makhmudah, Fina Surya Anggraini, Ainna Amalia FN, *Perkembangan Motorik AUD*, (Bogor: Guepedia, 2020), hlm. 16-18.

Terutama saat anak dihadapkan pada sesuatu yang baru dan menantang.

- 4) Rasa penasaran yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak cenderung banyak memperhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal yang baru.
- 5) Eksploratif dan berjiwa petualang. Terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya senang menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal yang baru.
- 6) Spontan. Perilaku yang ditampilkan anak relatif apa adanya dan tidak ditutup-tutupi, sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya. Anak akan marah ketika ada yang membuatnya jengkel. Anak akan menangis ketika ada yang membuatnya sedih.
- 7) Senang dan kaya fantasi. Anak senang dengan hal-hal imajinatif. anak tidak hanya senang mendengarkan cerita hayal yang disampaikan orang lain, tetapi ia sendiri senang bercerita terhadap orang lain.

- 8) Mudah frustrasi. Anak akan kecewa menghadapi sesuatu yang kurang memuaskan. Ia mudah marah jika keinginannya tidak terpenuhi.
- 9) Kurang pertimbangan jika melakukan sesuatu. Sesuai dengan perkembangan cara berpikirnya, pada umumnya anak belum mempunyai rasa pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakan. Anak perlu diawasi dalam melakukan kegiatannya, namun jangan sampai mengekang anak.
- 10) Daya perhatian yang pendek. Anak mempunyai daya perhatian yang pendek kecuali terhadap sesuatu yang ia anggap menyenangkan.
- 11) Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman. Anak senang mencari tahu tentang berbagai hal, mempraktikkan berbagai kemampuan dan keterampilan, serta mengembangkan konsep dan keterampilan baru.
- 12) Menunjukkan minat terhadap teman. Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak semakin berminat terhadap orang lain. Ia mulai menunjukkan kemampuan bekerja sama dan berhubungan dengan teman-temannya.

B. Kajian Pustaka Relevan

Kajian pustaka merupakan ringkasan tertulis dari artikel jurnal, buku dan dokumen lain yang menggambarkan keadaan masa lalu dan informasi saat ini, mengatur literatur menjadi topik, dan mendokumentasikan kebutuhan untuk penelitian yang diusulkan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk upaya peneliti untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi tertulis yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kajian pustaka berisi uraian tentang penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai permasalahan serupa dengan penelitian yang akan dilakukan.⁵² Adapun kajian pustaka yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Berdasarkan Skripsi Mardiyana Mafaliha dengan NIM 211116022 dari IAIN Ponorogo dengan judul “Upaya Guru dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini di RA Roudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun”. Skripsi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengembangan karakter religius pada aspek kepatuhan terhadap ajaran agama

⁵² Muh. Fitrah dan Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hlm. 138.

yang dianut di RA Roudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun dilakukan melalui kegiatan penanaman aqidah, pemberian pengetahuan terhadap ajaran agama, praktker ibadah, pengalaman agama, metode-metode yang digunakan seperti metode pembiasaan, metode keteladanan, serta metode cerita, dan fasilitas yang mendukung pembentukan karakter religius. Sedangkan upaya pengembangan sikap toleransi terhadap umat dan pelaksanaan ibadah agama lain di RA Roudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun dilakukan dengan cara mengenalkan anak pada berbagai macam agama di Indonesia, tempat-tempat ibadahnya, hari-hari besar keagamaannya, pemimpin keagamaannya, dan *out boand learning* seperti berkunjung ke masjid dan berwisata ke candi borobudur. Adapun upaya pengembangan karakter religius anak usia dini pada aspek hidup rukun dengan pemeluk agama lain di RA Roudlotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun dilakukan pada tahap pengenalan dan pembiasaan dengan sesama pemeluk agama islam di sekolah. Itu disebabkan semua peserta didik beragama islam. Diharapkan dengan pembiasaan hidup rukun ini nantinya anak dapat ikut

menerapkannya terhadap umat beragama lain ketika di masyarakat.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan meneliti tentang karakter religius pada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian di atas meneliti dari aspek upaya guru, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti meneliti dari sisi strategi yang digunakan sekolah.

2. Berdasarkan artikel Khoirun Nisa' dkk. dengan judul "Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di MA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang". Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di MA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dilakukan dengan mengajarkan doa sebelum dan sesudah belajar, membaca istighosah, membaca al-Waqiah, salat duha dan dhuhr berjamaah, membaca dan menghafalkan Al-Qur'an juz

30, membaca istighosah dan tahlil setiap Kamis, selalu menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), bersedekah, dan melaksanakan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Bentuk-bentuk karakter religius siswa yang terbentuk dan dapat diketahui melalui kegiatan keagamaan di MA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang yakni sikap disiplin, jujur, menumbuhkan sikap tawadhu' siswa, rajin ibadah, dan tanggung jawab. Faktor pendukung dalam kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa MA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang diantaranya yaitu fasilitas pembinaan, tempat, dan waktu yang disediakan madrasah. Sedangkan faktor penghambat kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa diantaranya ialah sering telatnya siswa berangkat ke sekolah sehingga kurangnya persiapan untuk menyiapkan kebiasaan pagi seperti al-Waqiah, Istighosah, latihan kultum, dan lain-lain.

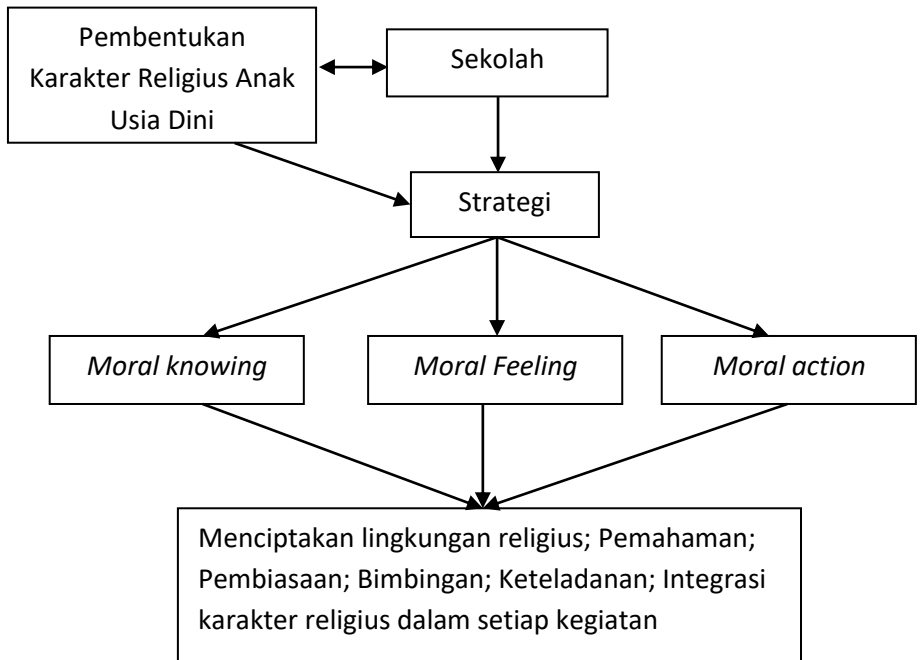
Penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama membahas tentang strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada siswa. Akan tetapi, pada penelitian di atas dilaksanakan di jenjang pendidikan Madrasah Aliyah, sedangkan penelitian yang ingin dilakukan peneliti dilaksanakan di jenjang

pendidikan Roudlotul Athfal (RA)/TK yang mana siswanya merupakan anak usia dini.

3. Berdasarkan artikel Mutiara Shinta dan Siti Quratul Ain dengan judul “Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar”. Artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa kelas V di SDN 012 Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indagiri Hulu melalui pembentukan karakter religius, disiplin dan peduli lingkungan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa perencanaan strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa kelas V dilihat dari perencanaannya sudah baik, mulai dari kegiatan di dalam maupun di luar kelas, sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung terlaksananya strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa melalui pembentukan religius, disiplin dan peduli lingkungan. Dalam pelaksanaannya, jika ada siswa yang melanggar tata tertib atau peraturan sekolah maka harus diberi sanksi yang telah disepakati bersama. Penanaman nilai-nilai karakter baik di dalam maupun di luar kelas dilakukan dengan pembiasaan di lingkungan sekitar siswa.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah sama-sama mengambil topik tentang strategi sekolah dalam membentuk karakter siswa dan memakai pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni penelitian di atas membahas tentang pembentukan karakter siswa kelas V SD, belum spesifik kepada karakter tertentu, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas tentang karakter yang lebih spesifik yaitu karakter religius pada anak usia dini.

C. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian lapangan merupakan penelitian dengan mengamati objek yang diteliti secara langsung. Menurut Bogdan dan Tayler penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵³

Penelitian kualitatif dipergunakan untuk menggali dan menemukan hal yang tersembunyi dibalik fenomena yang diteliti secara lebih luas dan mendalam. Proses penelitian kualitatif dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan kondisi lapangan tanpa adanya manipulasi. Hasil penelitian kualitatif berbentuk kata-kata, uraian deskripsi dan naratif dari pengamatan perilaku, ucapan, dan tulisan yang didapat sesuai saat penelitian dilakukan.⁵⁴ Penelitian kualitatif tidak

⁵³ Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 75.

⁵⁴ Saeful Rahmat Pupu, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, (Vol. 5, No. 9, tahun 2009), hlm. 2-3.

menggunakan statistik, namun melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan secara naratif.⁵⁵

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif. Studi kasus bertujuan untuk memberikan gambaran secara endetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Penelitian studi kasus sangat tepat digunakan untuk menganalisis kejadian tertentu, di suatu tempat tertentu, dan pada waktu tertentu pula.⁵⁶

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang menjadi objek penelitian adalah RA IT Nurul Islam Ngaliyan. Sekolah tersebut terletak di Jl.

⁵⁵ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Peneitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 8-9.

⁵⁶ Rusandi dan Muhammad Rusli, “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus”, *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2021), hlm. 3-4.

Honggowoso No. 5-7, Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan,
Kota Semarang, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu tanggal 7 Agustus 2023 sampai dengan tanggal 31 Agustus 2023.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan asal darimana data penelitian diperoleh. Jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data dinamakan informan, yakni orang yang merespon atau menjawab pertanyaan lisan maupun tulisan yang diajukan peneliti. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya dapat berupa benda-benda, gerakan, atau proses sesuatu.⁵⁷ Adapun sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi menjadi dua jenis:

1. Sumber data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti secara langsung dari

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 129.

sumber datanya. Data primer didapatkan dengan cara mengumpulkannya langsung sehingga data primer bersifat baru atau terkini.⁵⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara terhadap guru kelas beserta kepala sekolah dan observasi di RA IT Nurul Islam Ngaliyan Semarang.

2. Sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Biro Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.⁵⁹ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder didapatkan dari dokumen, buku maupun jurnal yang berkaitan dengan penelitian.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian kualitatif adalah batasan masalah yang ditetapkan menjadi pokok kajian penelitian yang sifatnya sangat penting, penting untuk dipecahkan yang berada dalam situasi sosial yang meliputi tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan

⁵⁸ Salim Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), hlm.103.

⁵⁹ Salim Haidir, "Penelitian Pendidikan...", hlm. 104.

aktivitas (*activity*). Penentuan fokus penelitian adalah memilih fokus atau pokok permasalahan untuk diselidiki dan bagaimana memfokuskannya, masalah mula-mula sangat umum kemudian menjadi spesifik. Dengan membuat ruang lingkup penelitian, masalah akan diteliti menjadi terfokus dan tidak terlalu luas. Selain itu, agar peneliti tidak terjerumus ke dalam kompleksitas data yang akan diteliti.⁶⁰

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk meneliti strategi yang digunakan pihak sekolah RA IT Nurul Islam Ngaliyan dalam membentuk karakter religius pada anak didiknya yang mana dalam hal ini merupakan anak usia dini, pelaksanaannya serta hambatannya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data-data terkait penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu,

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 285-286.

peristiwa, tujuan, dan perasaan. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati dan memperoleh data yang relevan mengenai strategi yang dilaksanakan oleh pihak RA IT Nurul Islam Ngaliyan dalam membentuk karakter religius anak usia dini dan hambatanannya.

Sedangkan wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah respon sedikit. Menurut Nasution wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan mendapatkan informasi. Wawancara banyak digunakan dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, bahkan bisa dikatakan menjadi teknik pengumpulan data utama.⁶¹

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada guru kelas dan kepala sekolah. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dan jelas mengenai strategi yang digunakan oleh pihak RA IT Nurul Islam Ngaliyan dalam membentuk karakter religius anak usia dini. Wawancara dilakukan dengan terstruktur dan tidak terstruktur.

⁶¹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 85.

Wawancara terstruktur yakni peneliti membuat susunan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan saat pelaksanaan wawancara. Adapun wawancara tidak terstruktur yakni peneliti hanya menggunakan poin-poin penting permasalahan yang akan ditanyakan saat wawancara.⁶²

Adapun teknik pengumpulan data melalui dokumentasi yakni mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Peneliti harus memiliki kepekaan untuk memaknai semua dokumen sehingga mendapatkan informasi yang valid sesuai dokumen yang ada di lapangan.

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.⁶³ Melalui teknik dokumentasi peneliti dapat memperoleh data-data yang lebih akurat mengenai informasi yang terkait dengan strategi yang

⁶² Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2022), hlm. 125-126.

⁶³ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 76.

digunakan oleh pihak RA IT Nurul Islam Ngaliyan dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang sudah dikumpulkan, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁶⁴ Dalam teknik triangulasi data, pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu.⁶⁵

Penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi, yakni:

1. Triangulasi sumber, yaitu uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada triangulasi ini peneliti tidak hanya menggunakan informasi dari satu informan saja melainkan dari beberapa informan yang

⁶⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan...", hlm. 329.

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), hlm 178.

ada di lingkungan tempat penelitian yang meliputi kepala sekolah dan guru.

2. Triangulasi metode, yaitu usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan berbagai data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh lalu dibandingkan satu sama lainnya agar teruji kebenarannya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data

tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁶⁶

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan model interaktif. Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, sampai data mencapai tahap jenuh.⁶⁷ Pemilihan metode ini karena data yang diperoleh adalah data yang berbentuk kata-kata dan tidak berbentuk angka, sehingga dalam analisisnya tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Proses analisis ini terdiri dari empat proses sebagai berikut:

1. Melakukan proses pengumpulan data di lapangan melalui proses observasi, wawancara dan pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Melakukan reduksi data yang merupakan proses seleksi atas data yang telah diperoleh dari tahap pertama

⁶⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan...", hlm. 335.

⁶⁷ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), hlm. 75.

dengan membuat transkrip hasil wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi. Pada tahap ini, nantinya sangat dimungkinkan peneliti akan kembali lagi ke lapangan apabila terdapat data yang dinilai belum lengkap.

3. Proses penyajian data dilakukan dalam bentuk membuat kutipan (transkrip hasil wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi).
4. Terakhir, membuat kesimpulan sementara dari hasil pengumpulan data.⁶⁸

⁶⁸ Miles & Huberman AM, *Analisis Data Pembangunn dan Pemberdayaan Masyarakat*, Penerjemah: Agus Salim. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1992), hlm. 20.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Data Umum RA IT Nurul Islam Ngaliyan

a. Sejarah Singkat RA IT Nurul Islam Ngaliyan

RA IT Nurul Islam didirikan pada tanggal 4 Maret 2007. RA IT Nurul Islam merupakan sebuah lembaga yang bernaung di bawah Lembaga Pendidikan Islam Terpadu “Nurul Islam” (LPIT Nurul Islam) yang diketuai oleh Bapak H. Masyhuri. RA IT Nurul Islam memiliki ciri khas yakni adanya nuansa islami dalam setiap pembelajaran di sekolah.

Pada tanggal 18 Juni 2008, RA IT Nurul Islam mendapat piagam IJIN OPERASIONAL dari departemen Agama Kantor Kota Semarang dengan Nomor Ijin Operasional : D/Kd. 11.33/RA/06/2008 yang kemudian TERAKREDITASI pada bulan November 2010, Nomor Akreditasi: Dk.000334 dengan nilai A+. pada tahun 2013 Lembaga Pendidikan Islam Terpadu Nurul Islam yang membawahi RA IT Nurul Islam berubah menjadi Yayasan Baiturrohim Ringinwok Kelurahan Ngaliyan

Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Jawa Tengah yang diketuai oleh Bapak Muthohir Kasib.

RA IT Nurul Islam berlokasi di jalan Honggowongso No. 5 Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang kode Pos 50181. Adapun batas wilayah sebelah utara dengan Kelurahan Purwoyoso, sebelah barat dengan Kelurahan Tambak Aji, sebelah timur dengan Kelurahan Kalipancur dan sebelah selatan dengan Kelurahan Bamban Kerep, dengan Nomor Statistik Madrasah: 002036316116, Nomor Pokok Sekolah Nasional : 20360428, NIS : 012030116011, Nomor Telepon: , E- Mail: rait.nuris@gmail.com

Di samping itu dalam rangka meningkatkan pelayanan edukatif, RA IT Nurul Islam didukung oleh tenaga-tenaga edukatif (guru) yang mayoritas berpendidikan S1 keguruan. Adapun data kepala sekolah yang telah mengabdikan diri di RA IT Nurul Islam dari awal berdirinya sampai sekarang adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah yang pertama Ibu Murtini TA
2007 – 2009
- 2) Kepala sekolah yang kedua Latifah Hanum, S.Ag
TA 2009 – 2018

- 3) Kepala Sekolah Yang Ketiga Uswatin Khasnah,
S.Pd. TA 2018-sekarang⁶⁹
- b. Letak Geografis RA IT Nurul Islam Ngaliyan

Letak geografis RA IT Nurul Islam berada di jalan Honggowongso No. 5 Kelurahan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang kode Pos 50181. Adapun batas wilayah sebelah utara dengan Kelurahan Purwoyoso, sebelah barat dengan Kelurahan Tambak Aji, sebelah timur dengan Kelurahan Kalipancur dan sebelah selatan dengan Kelurahan Bamban Kerep.

RA IT Nurul Islam dekat dengan perumahan warga dan masjid Baiturrahman Ringinwok. Gedung RA IT Nurul Islam mempunyai dua lantai, akan tetapi lantai dua digunakan untuk MIT Nurul Islam dikarenakan masih satu yayasan. Meskipun begitu kegiatan belajar mengajar di RA maupun MI tidak saling terganggu. Area RA dipasang pagar sehingga para siswa MI tidak bisa bebas masuk ke area RA dan para siswa RA pun tidak mudah keluar dari area RA saat sudah masuk sekolah.

⁶⁹ Dokumentasi RA IT Nurul Islam Ngaliyan 2023

- c. Visi, Misi, dan Tujuan RA IT Nurul Islam Ngaliyan
- RA IT Nurul Islam Ngaliyan memiliki visi, misi, tujuan dan profil sebagai berikut:
- 1) Visi
Menjadi taman bermain dan belajar dan pembinaan diri generasi islami yang menyenangkan dan terpercaya
 - 2) Misi
Melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensinya.
 - a) Meletakkan dasar-dasar keimanan dan ketaqwaan pada peserta didik sehingga menjadi sumber kearifan.
 - b) Menginternkan nilai- nilai agama islam dan mengimplementasikan dalam kehidupan, sehingga terwujud pola hidup, ajaran agama islam.
 - c) Menjalani kerjasama dengan orang tua, siswa dan masyarakat, agar terwujud kepaduan dalam proses pendidikan.⁷⁰
 - 3) Tujuan Umum

⁷⁰ Dokumentasi RA IT Nurul Islam Ngaliyan 2023

Mengambil bagian dalam membangun masyarakat dukuh Ringinwok Kelurahan Ngaliyan melalui Pendidikan Anak Usia Dini.⁷¹

4) Tujuan Khusus

- a) Mengembangkan pembelajaran kecakapan hidup melalui PAUD akan memberikan sesuatu pengalaman, pemahaman kemampuan untuk menolong dirinya sendiri, kedisiplinan, bersosialisasi, yang bermanfaat bagi kehidupan di waktu dewasa nanti.
- b) Mengembangkan pembelajaran kecakapan hidup, nantinya akan mampu meningkatkan produktivitas anak dalam mengembangkan kemampuan interpersonal.
- c) Hasil pengembangan pembelajaran kecakapan hidup melalui pendidikan anak usia dini, nantinya akan disebarluaskan ke berbagai unit layanan PAUD yang ada di dukuh Ringinwok Kelurahan Ngaliyan.⁷²

⁷¹ Dokumentasi RA IT Nurul Islam Ngaliyan 2023

⁷² Dokumentasi RA IT Nurul Islam Ngaliyan 2023

d. Kurikulum dan Pembelajaran RA IT Nurul Islam Ngaliyan

Sejak berdirinya sampai tahun 2022 , KB RA IT Nurul Islam Menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Khas sekolah yang menjadi Karakteristik Lembaga. Mulai tahun 2023, KB RA IT Nurul Islam menggunakan Kurikulum Merdeka / IKM.

Sebagai sekolah yang sudah berdiri lama dan terakreditasi A, RA IT Nurul Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang terpadu
- 2) Penanaman nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan
- 3) Program Tahfidz dan Membaca Al Qur'an lancar menggunakan metode Qiroati

Adapun program pendukung kegiatan belajar mengajar di RA IT Nurul Islam meliputi⁷³:

- 1) *Outing Class*
- 2) Project Penguatan Profil Pancasila
- 3) Penggunaan Media berbahan *loose part*
- 4) Makan Bersama
- 5) *Market Day*

⁷³ Dokumentasi RA IT Nurul Islam Ngaliyan 2023

- 6) Peringatan Hari Besar Nasional
- 7) Peringatan Har Besar Agama Islam
- e. Struktur Organisasi RA IT Nurul Islam Ngaliyan

Kepala RA IT Nurul Islam :

Uswatin Khasnah, S.Pd.

Koordinator Qiroati/Waka bid. Keagamaan:

Latifah Hanum, S.Ag

Waka Kurikulum RA :

Faridah, S.Pd.

Waka Kurikulum KB :

Ulya Himmawati, S.Pd.

Waka Kesiswaan :

Titi Toyibah, S.Pd.I.

Bendahara /TU :

Kurniawati Puspitasari N, S.Pd.

Anggota :

Guru Kelas A

1. Kurniawati Puspitasari N,S.Pd.
2. Maulidha Safitri, S.Pd.
3. Sari Chanifatu A'isyah
4. Erniati, S.Pd.I.

Guru Kelas B

1. Faridah, S.Pd.I.
2. Titi Toyibah, S.Pd.I.

3. Anissa Maghfiroh, S.Pd.

4. Khoirin Nisak, S.Pd.

Guru KB

1. Ulya Himmawati, S.Pd.

2. Lailatul Fitriyah, S.Pd.

2. Deskripsi Khusus

a. Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Uswatin Khasnah, S.Pd. selaku Kepala RA IT Nurul Islam ditemukan bahwa strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan yakni *moral knowing* , *moral feeling*, dan *moral action*.

Moral knowing (pengetahuan tentang moral) dilaksanakan melalui pemberian materi terkait dengan pembentukan karakter religius. *Moral feeling* (perasaan tentang moral) dilakukan dengan cara memberikan motivasi pada anak berupa *reward* dan *punishment*. *Moral action* (perbuatan moral) dilaksanakan menggunakan pembiasaan seperti pembiasaan sholat dhuha serta berdoa sebelum atau sesudah melakukan kegiatan, dan integrasi karakter

religius dalam setiap kegiatan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Uswatin Khasnah, S.Pd. berikut ini⁷⁴:

“Strategi kita adalah melaksanakan pembiasaan, jadi tidak tutorial, tapi anak-anak kita bawa yaitu dengan pembiasaan-pembiasaan misalnya saja cuci tangan, melakukan sholat dhuha, berdoa sebelum makan, dan berdoa sebelum belajar. Itu penekanan-penekanan dan contoh kecil saja, dan masih banyak lagi. Selain pembiasaan, kita memberikan materi yang kaitannya dengan pembentukan karakter religius. Contohnya di kelas kita latih, karena sekolah menggunakan kurikulum merdeka, jadi anak diarahkan untuk membuat permainan yang mengarah kepada pembentukan karakter religius. Karakter religius tidak hanya keagamaan saja ya, misalnya jujur, bekerja sama, tolong menolong, itu kan juga diajarkan dalam karakter religius.”

“Untuk membentuk karakter pada anak yaitu dengan memberikan motivasi pada anak. Anak yang paling sholih akan dipilih untuk menjadi pemimpin doa atau kegiatan. Semua anak di sekolah ingin menjadi yang terpilih sehingga dengan adanya motivasi tersebut anak akan berlomba-lomba menjadi lebih baik lagi dari kemarin dan dapat dipilih oleh Bu Guru.”

Pelaksanaan strategi pembentukan karakter

religius pada anak berdasarkan pengamatan peneliti dan wawancara dengan Ibu Uswatin Khasnah, S.Pd.

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Uswatin Khasnah, S.Pd. selaku Kepala RA IT Nurul Islam Ngaliyan, pada tanggal 09 Agustus 2023.

sebagai Kepala RA IT Nurul Islam, dimulai sejak anak masuk ke dalam lingkungan sekolah, mulai dari penyambutan guru saat anak memasuki sekolah, pembiasaan sebelum memasuki kelas, saat pembelajaran dimulai, dan sampai ketika sebelum anak pulang. Saat anak masuk ke dalam lingkungan sekolah, pembentukan karakter religius yang dilakukan yakni salim dan mengucapkan salam kepada guru. Kemudian ketika bel berbunyi pertanda masuk, sebelum memulai kegiatan pembelajaran, dilakukan beberapa kegiatan pembiasaan seperti murojaah juz 30, sholat dhuha berjamaah, hafalan surat-surat pendek, hadits-hadits, doa-doa harian, asmaul husna, dan nama-nama surat di dalam al-Quran. Lalu saat kegiatan pembelajaran, disisipkan pula materi-materi dengan unsur pembentukan karakter religius seperti berbagi kepada orang lain, berbuat baik pada teman, rukun terhadap sesama, serta meminta maaf apabila melakukan kesalahan. Ketika waktu pulang sekolah dijemput oleh orang tuanya, anak salim dan pamit kepada guru. Pada intinya, pembentukan karakter religius pada anak dilaksanakan dalam seluruh kegiatan di RA IT Nurul

Islam. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Uswatin Khasnah, S.Pd. berikut ini:

“Untuk pembentukan karakter religius di RA IT Nurul Islam, karena namanya saja adalah Roudlotul Athfal, pasti semua kurikulum mengarah pada materi-materi keagamaan atau religius. Jadi, materi religius kita terapkan mulai dari anak masuk di lingkungan sekolah baik itu ketika awal pembelajaran, di kelas, dan sebelum pulang. Pada saat-saat tersebut karakter religius pada anak sudah mulai dibangun dan semua unsur-unsur pendidikan (karakter religius) di RA IT Nurul Islam itu dimasukkan. Karakter religius anak dibangun selama kegiatan di RA IT Nurul Islam. Semua unsur-unsur pendidikan karakter religius dimasukkan dalam seluruh kegiatan di RA IT Nurul Islam.”⁷⁵

Dalam menerapkan strategi pembentukan karakter religius pada anak usia dini di RA IT Nurul Islam, kunci keberhasilan strategi ini terletak pada pembiasaan, keteladanan guru, lalu kesabaran guru, karena dalam membentuk karakter anak perlu dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang, dibutuhkan ketelatenan guru dalam membimbing anak, serta kerja sama antara orang tua dengan guru. Selaras dengan pendapat Anis Matta tentang kaidah pembentukan karakter yang meliputi kaidah

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Uswatin Khasnah, S.Pd. selaku Kepala RA IT Nurul Islam Ngaliyan, pada tanggal 09 Agustus 2023.

kebertahanan, kesinambungan, momentum, motivasi intrinsi, dan pembimbingan.⁷⁶ Apabila ada anak yang masih susah diatur atau tingkah lakunya kurang sesuai dengan nilai karakter religius yang telah diajarkan sekolah, maka anak tersebut akan diingatkan dengan cara ditegur. Namun jika anak tersebut masih mengulangi tingkah laku yang kurang sesuai tersebut, maka ia akan diberikan *punishment* atau hukuman. *Punishment* dalam hal ini tidak berbentuk kekerasan, akan tetapi berupa mengucapkan lafaz istigfar dan meminta maaf. Sebagaimana penjelasan Ibu Uswatin Khasnah, S.Pd. selaku Kepala RA IT Nurul Islam di bawah ini:

“Sama dengan yang tadi. Strategi kami dengan pembiasaan, teladan guru, berangsur-angsur dalam mengarahkan anak atau bertahap, apalagi dengan anak-anak yang baru seperti KB dan TK A. Kalau yang sudah lama seperti TK B, cara kita mengingatkan kembali anak yang perilakunya tidak sesuai yaitu pertama kita tegur, atau kedua dengan *punishment* yaitu mengucapkan lafaz istigfar. Jadi *punishment* tidak semata-mata dengan kekerasan, tapi dengan istigfar. Misalnya anak yang kurang sholih itu meminta maaf atau dengan mengucapkan istigfar, seperti itu.”⁷⁷

⁷⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, hlm. 6-5.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Uswatin Khasnah, S.Pd. selaku Kepala RA IT Nurul Islam Ngaliyan, pada tanggal 09 Agustus 2023.

Kegiatan di sekolah seperti halnya pembiasaan dalam rangka membentuk karakter religius pada anak diinformasikan kepada orang tua. Hal ini bertujuan supaya pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah turut dibiasakan di rumah. Sehingga kegiatan yang dibiasakan di sekolah menjadi tidak sia-sia dan senantiasa melekat pada anak. Apabila pembiasaan hanya dilaksanakan di sekolah saja sedangkan di rumah tidak ikut dilaksanakan dan orang tua tidak menjadi contoh yang baik, maka karakter religius anak akan susah terbentuk dengan maksimal. Kerja sama antara guru dengan orang tua diperlukan untuk melakukan pembiasaan baik dalam rangka membentuk karakter religius anak. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ibu Titi Toyibah, S.Pd.I. selaku guru kelas B di RA IT Nurul Islam berikut ini:

“Selain itu mereka tidak hanya di sekolah lho, ketika di rumah guru melalui komunikasi dengan orang tua turut memeriksa apakah mereka sudah melaksanakan apa yang dibiasakan di sekolah atau belum. Pihak sekolah memberitahu orang tua bahwa di sekolah itu kita membiasakan sholat dhuha, membiasakan doa sesudah makan, doa sebelum makan, doa ketika mau tidur serta bangun tidur, dan sebagainya. Supaya orang tua di rumah turut melakukan pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah ke dalam rumah pada

anak. Jadi *balance* gitu. Bisa sukses ya karena itu, kerja sama antara guru di sekolah dan orang tua di rumah.”⁷⁸

Adapun program kegiatan penunjang strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini di RA IT Nurul Islam termuat dalam materi-materi pembelajaran dan ada pada saat waktu-waktu tertentu. Program yang termuat dalam materi-materi pembelajaran antara lain yaitu pembiasaan sholat dhuha, tepuk wudhu, mengucapkan salam kepada guru dan teman atau saat masuk ruangan, hafalan berupa doa-doa harian, surat-surat dan hadits-hadits pendek, membaca asmaul husna, belajar membaca al-Quran, dan pembacaan shiroh nabi sebulan sekali. Adapun program kegiatan penunjang pada saat waktu-waktu tertentu misalnya *outing class*, bersedekah setiap hari jumat, dan berbagi kepada teman-teman yatim piatu pada tanggal 10 Muharram. Sebagaimana penuturan Ibu Uswatin Khasnah, S.Pd. sebagai Kepala RA IT Nurul Islam di bawah ini:

“Program-programnya sudah kita masukkan ke dalam materi-materi pembelajaran ya. Jadi program kita misalnya kalau senin, kalau masuk ucapkan salam, bisa dilihat ketika meletakkan sandal, salam kepada teman atau gurunya, terus

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Titi Toyibah, S.Pd.I. selaku Guru Kelas B RA IT Nurul Islam Ngaliyan, pada tanggal 09 Agustus 2023.

dengan pembiasaan sholat dhuha, belajar mengaji, doa, surat pendek, asmaul husna, dan sebagainya. Program-program tersebut kita masukkan ke dalam materi-materi pembelajaran. Selain ada yang ter-cover di pembelajaran di dalam kelas, ada yang di luar kelas. Dan kita ada yang namanya outing class pada saat puncak tema. Ketika punya tema misalnya lingkunganku, kita mengambil temanya di masjid, itu berarti kita keluar dan belajar langsung di lokasi. Antara lain program kita seperti itu. Berbagi, bersedekah setiap hari jumat, berbagi dengan teman-teman yang kurang beruntung, dan yang termasuk kemarin program kita adalah 10 Muharram. Jadi melatih anak untuk berbagi anak dengan anak-anak yatim piatu. Dan masih banyak lagi program-program kita yang menunjang pembentukan karakter religius anak.”⁷⁹

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sikap dan perilaku anak-anak saat strategi pembentukan karakter religius dilaksanakan sebagian besar sudah dapat mengikuti dengan baik, hanya sebagian kecil yang masih perlu diingatkan baru bisa mengikuti dengan baik, akan tetapi ada pula yang masih belum bisa mengikuti strategi ini. Misalnya pada saat sholat dhuha. Ketika tiba waktunya sholat dhuha akan dimulai, mereka langsung membuat barisan sholat berjamaah. Meskipun begitu, masih

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Uswatin Khasnah, S.Pd. selaku Kepala RA IT Nurul Islam Ngaliyan, pada tanggal 09 Agustus 2023.

adapula anak yang perlu diingatkan supaya tertib membuat barisan sholat berjamaah. Begitu pun pada pembiasaan yang lain seperti saat murojaah hafalan, banyak yang sudah mau bersuara untuk murojaah hafalan, akan tetapi masih ada juga anak yang masih ngobrol atau main sendiri sehingga perlu ditegur guru meskipun tidak banyak.

Nilai karakter religius ada tiga macam, yakni melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, dan menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Adapun nilai karakter religius yang dibentuk di RA IT Nurul Islam yang lebih ditekankan pengamalannya pada melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut serta hidup rukun damai dengan sesama baik itu satu agama maupun berbeda agama. Itu dikarenakan semua siswa, guru, dan pegawai di RA IT Nurul Islam beragama islam. Di samping itu, masa usia dini merupakan fase fondasi yang tepat untuk menanamkan akidah yang benar pada anak. Sehingga sangat penting bagi anak untuk mengenal tuhan, tata cara beribadah sesuai agamanya, dan berbagai

macam pengetahuan mengenai agamanya. Sedangkan pembentukan nilai karakter religius berupa menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain pada RA IT Nurul Islam tetap diajarkan, akan tetapi hanya sebatas teori dan memperkenalkan bahwa ada agama lain selain islam pada anak. Jika anak mempunyai teman atau tetangga yang berbeda agama atau keyakinan dari mereka, maka anak diajarkan untuk menghormati serta hidup rukun berdampingan dengan mereka yang berbeda agama tersebut. Selain itu, anak juga diajarkan untuk sopan dan hormat kepada siapapun tanpa pandang bulu. Hal ini sebagaimana penuturan Ibu Titi Toyibah, S.Pd.I. selaku guru Kelas B di RA IT Nurul Islam saat diwawancarai oleh peneliti di bawah ini:

“Kalau selama ini kita itu kan semuanya bernuansa islam ya, jadi mungkin lebih ke yang nomor satu tadi ya. Kalau yang itu memang kita biasanya ajarkan ketika keanekaragaman budaya, agama, itu kadang kita menyinggung tapi tidak sedetail itu. Misalnya ketika sama orang lain kita harus menghormati siapapun itu, tapi mengkhususkan untuk yang berbeda agama itu belum. Mungkin itu nanti ya ketika sudah lanjut ya. Baru kita mengenalkan kepada

siapapun kita harus menghargai, menghormati, kaya gitu.”⁸⁰

Dan hasil wawancara dengan Ibu Uswatin Khasnah, S.Pd. sebagai kepala RA IT Nurul Islam berikut ini:

“Satu dua karena di sini tidak ada yang berbeda agama. Mungkin kalau di lingkungan rumahnya ada, tapi kita tetap mengajarkan di pendidikan karakter itu kita ajarkan tidak hanya yang keislamannya saja, jadi kita memperkenalkan anak juga agama selain agama islam. Jadi kita memperkenalkan bahwa di indonesia itu ada agama yang lain selain islam. Kalau di sekolah secara teori kita ajarkan seperti itu. Tentang misalnya anak itu pergi ke masjid, temannya pergi ke gereja, maka anak tidak ikut untuk ke gereja karena sudah beda. Tapi dia (anak) toleransi ketika anak dipanggil ibunya untuk pergi ke gereja anak harus toleransi dengan temannya yang lain. Tapi kalau di sekolah kan memang kita ajarkan seperti itu. Tapi untuk praktiknya kan nanti di rumah masing-masing.”⁸¹

Menurut Ibu Titi Toyibah, S.Pd.I. sebagai guru Kelas B di RA IT Nurul Islam strategi pembentukan karakter religius pada siswa dikatakan berhasil apabila anak mampu melakukan bentuk karakter religius yang pihak sekolah ajarkan di sekolah maupun di rumah.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Titi Toyibah, S.Pd.I. selaku Guru Kelas B RA IT Nurul Islam Ngaliyan, pada tanggal 09 Agustus 2023.

⁸¹ Hasil wawancara dengan Ibu Uswatin Khasnah, S.Pd. selaku Kepala RA IT Nurul Islam Ngaliyan, pada tanggal 09 Agustus 2023.

Anak mampu mengamalkan pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah saat di rumah. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Ibu Titi Toyibah, S.Pd.I. ketika diwawancarai oleh peneliti berikut ini:

“Indikator keberhasilannya mereka bisa sholat, mereka bisa menghafalkan dan melaksanakan doa-doa harian, terus bisa juga hafalan juz 30. Ya indikator yang sudah kita biasakan itu mereka bisa. Membiasakan kata tolong, permisi, kaya gitu dan lain sebagainya. Tapi yang mengucapkan permisi itu juga kita masih jarang menemukan yang mengucapkan secara spontan. Sudah ada anak yang pencapaiannya sesuai dengan target yang sudah kita tentukan. Cuma tidak semua anak itu bisa spontan dan harus diingatkan dulu.”⁸²

Sikap dan perilaku anak saat sebelum dan sesudah pelaksanaan strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini di RA IT Nurul Islam memiliki perubahan. Pada awal masuk sekolah, sering dijumpai anak yang belum mengerti aturan, tata tertib, belum tahu mengucapkan kata-kata permisi, tolong, maaf, terima kasih, dan salam. Akan tetapi setelah beberapa minggu anak masuk sekolah dan dibentuk karakter religiusnya oleh pihak sekolah, anak sudah dapat berperilaku sopan

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Titi Toyibah, S.Pd.I. selaku Guru Kelas B RA IT Nurul Islam Ngaliyan, pada tanggal 09 Agustus 2023.

dan saling menghargai sesama. Para orang tua ketika ditanyai oleh guru kelas pun menjawab ada perubahan pada anak. Misalnya anak yang awalnya belum bisa bacaan dan tata cara sholat, sesudah beberapa waktu di sekolah, karena terbiasa, mereka akhirnya bisa.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Faridah, S.Pd.I. selaku Guru Kelas B di RA IT Nurul Islam berikut ini:

“Perubahannya itu yang tadinya belum bisa menjadi bisa. Sebagian besar anaknya mampu dan berubah karena kita juga dapat timbal balik dari orang tua mengenai kebiasaan kita di sekolah yang ternyata di rumah juga ikut dilaksanakan. Orang tua ada yang bilang begini “Bu, anak saya kok bisa bacaan sholat.”. Karena kita terbiasa tadi. “Anak saya kok selalu ibu, harus gini, katanya bu guru.” Karena dia kan kalau sekolah sudah katanya bu guru. Kalo sebelumnya kan kata ibu gitu kan. Lebih manjur dengan kata bu guru dari pada kata ibu, ya, kalo sudah sekolah. Tapi ya itu, berbeda anak maka berbeda juga kemampuannya. Ada yang masih diam saja tapi dia melakukan, tidak banyak omong. Orang tua hanya memantau saja karena anak tidak banyak omong, dia hanya gerak melakukan yang menurut dia sudah sesuai dengan yang diajarkan bu gurunya. Ada yang untuk diri sendiri, ada yang

disampaikan ke orang. Anak kan seperti itu toh.”⁸³

Lalu ketika waktu istirahat, berdasarkan pengamatan peneliti, terlihat anak-anak kelas B saling berbagi bekal tanpa diminta dan saling mengucapkan terima kasih. Ketika anak membutuhkan bantuan, anak meminta tolong kepada guru dan mengucapkan terima kasih. Meskipun masih ada yang perlu diingatkan tapi itu hanya sedikit. Kebanyakan dari mereka sudah paham kapan mengucapkan tolong dan terima kasih. Saat anak masuk kelas, anak terbiasa mengucapkan salam. Serta ketika anak dijemput orang tuanya dan akan pulang, anak kemudian mencari gurunya untuk pamit dan salim.

B. Analisis Data

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Uswatin Khasnah, S.Pd. selaku Kepala RA IT Nurul Islam Ngaliyan dan guru kelas B yakni dengan Ibu Titi Toyibah, S.Pd.I. dan Ibu Faridah, S.Pd.I. dan juga hasil dokumentasi mengenai strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini di RA IT

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Faridah, S.Pd.I. selaku Guru Kelas B RA IT Nurul Islam Ngaliyan, pada tanggal 11 Agustus 2023.

Nurul Islam Ngaliyan, maka penulis akan menganalisa data yang terkumpul dari berbagai pihak untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan

Menurut Dyah Sriwilujeng terdapat tiga macam nilai karakter religius yang perlu ditanamkan pada peserta didik. Nilai karakter religius tersebut meliputi sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Nilai karakter religius berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut di RA IT Nurul Islam Ngaliyan dibentuk melalui pembiasaan salat dhuha, hafalan surat-surat pendek, hadits, serta doa-doa harian, asmaul husna, belajar membaca al-quran melalui metode Qiroati, dan membiasakan mengucapkan salam. Sedangkan nilai karakter religius berupa toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dalam RA IT Nurul Islam tetap diajarkan, namun masih sebatas teori dengan memperkenalkan pada anak bahwa ada agama lain selain agama islam. Memberitahu sikap anak seharusnya jika melihat teman atau tetangga yang berbeda agama adalah dengan menghormatinya dan membiarkan mereka

yang berbeda agama bebas beribadah sesuai agamanya. Ini dikarenakan RA IT Nurul Islam merupakan sekolah islam. Rata-rata pegawai dan semua siswa yang bersekolah di sini beragama islam. Adapun nilai karakter religius berupa hidup rukun dengan pemeluk agama lain di RA IT Nurul Islam Ngaliyan para siswa diajarkan untuk hidup rukun dan menghormati siapapun. Baik itu kepada orang yang seagama ataupun berbeda agama.

Strategi dan perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan suatu program. RA IT Nurul Islam memiliki strategi pembentukan karakter religius pada anak usia dini. Strategi ini sudah berlangsung lama dan berhasil diterapkan dengan indikasi adanya perubahan para siswa ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut berupa sikap dan perilaku siswa yang perlahan-lahan sesuai dengan karakter religius yang ingin dibentuk pihak sekolah.

Strategi RA IT Nurul Islam dalam membentuk karakter religius anak usia dini diantaranya yaitu:

- a. *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral yang penting untuk dijabarkan), dilakukan melalui pemberian materi tentang karakter religius pada anak ketika kegiatan belajar mengajar dan teladan langsung. Guru senantiasa mengenalkan pada anak berbagai macam

bentuk karakter religius. Saat anak lupa atau melakukan suatu hal yang kurang terpuji yang tidak sesuai dengan karakter religius yang dibentuk sekolah, maka guru akan mengingatkan anak dan kembali membahas kembali tentang bentuk karakter religius yang terkait pada anak.

Guru sebagai pendidik menjadi panutan untuk anak. Pemberian contoh langsung akan lebih mengena pada diri anak. Pembelajaran pada anak usia dini akan lebih mengena apabila diberi contoh langsung daripada hanya sekedar teori. Anak usia dini belajar dan berfikir secara konkret. Anak usia dini senang meniru apa yang dilakukan orang lain di sekitarnya. Supaya anak dapat melakukan karakter religius yang ingin dibentuk, maka guru harus memberikan teladan dan contoh mengenai karakter religius yang akan dibentuk pada anak.

- b. *Moral Feeling* (perasaan tentang moral), dilakukan dengan cara memberikan motivasi berupa *reward* dan *punishment*. *Reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) digunakan dalam memotivasi anak supaya lebih baik lagi untuk kedepannya. Misalnya ketika pembiasaan sholat dhuha, guru akan memilih dua anak putra dan putri yang paling tertib dalam pelaksanaan sholat dhuha. Dua anak yang terpilih tadi dipanggil

namanya dan diberikan apresiasi untuk memimpin kegiatan pembiasaan esok hari. Lalu ketika anak mampu mengikuti murojaah dan ziyadah hafalan dengan tertib, setelah kegiatan tersebut selesai anak diberikan gambar bintang di tangan. Hal tersebut membuat anak senang dan termotivasi untuk menjadi lebih baik lagi.

Adapun pemberian *punishment* kepada anak tidak dilakukan dengan kekerasan, namun dengan meminta anak membaca istigfar beberapa kali tergantung yang diminta guru. Pemberian *punishment* disesuaikan berdasarkan kesalahan anak.

- c. *Moral Action* (perbuatan moral yang dapat membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata) dilaksanakan dengan cara pembiasaan-pembiasaan, menciptakan lingkungan sekolah yang bersuasana religius, dan mengintegrasikan pembentukan karakter religius pada setiap kegiatan anak di sekolah.

Pembiasaan-pembiasaan di RA IT Nurul Islam dalam rangka membentuk karakter religius anak usia dini diantaranya yakni pembiasaan sholat dhuha, hafalan surat-surat pendek, hadits-hadits, doa-doa harian, membaca asmaul husna, memberi salam, dan berbagi

kepada sesama. Kegiatan-kegiatan pembiasaan tersebut menjadi cara untuk membentuk nilai karakter religius sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya. Peserta didik diharapkan memiliki karakter religius serta menunjukkan sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai dengan perintah dan ajaran agamanya. Segala sikap dan perilaku yang senantiasa sesuai aturan-aturan yang ada dalam agamanya. Sehingga peserta didik dapat melaksanakan segala perintah agamanya dan menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh agamanya. Seseorang dapat dikatakan religius ketika ia membutuhkan dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya, dan patuh melaksanakan perintah agama. Menurut Walgito, ada tiga cara membentuk perilaku menjadi karakter, salah satunya ialah dengan *conditioning* atau pembiasaan. Karakter yang kuat tidak sekedar dibangun melalui kesibukan memperdalam pengetahuan, melainkan melalui penghayatan dan pengalaman.⁸⁴ Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan peneliti, RA IT Nurul Islam membuat lingkungan sekolahnya bersuasana dan berbudaya islami. Suasana dan budaya

⁸⁴ Aisyah M. Ali, "Pendidikan Karakter...", hlm. 28-29.

tersebut di antaranya yakni para siswa dan pendidik yang selalu mengenakan busana muslim, selalu berdoa saat sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan salam, pembiasaan sholat dhuha, hafalan doa-doa harian, hadits-hadits dan surat-surat pendek, membaca asmaul husna, mengenal nama-nama surat dalam al-quran, jika ada anak yang melakukan kesalahan maka diberi hukuman membaca istigfar. Belajar membaca al-quran yang merupakan kitab suci umat islam melalui metode Qiroati. Lingkungan bersuasana dan berbudaya religius diciptakan dengan tujuam untuk mengenalkan anak tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan saat kegiatan pembelajaran saja, tetapi juga dilakukan sebelum dan sesudahnya. Salah satu strategi RA IT Nurul Islam dalam membentuk karakter religius anak yaitu dengan mengintegrasikan pembentukan karakter religius pada setiap kegiatan anak di sekolah. Proses pembentukan karakter religius anak dilakukan mulai dari awal anak masuk sekolah hingga pulang sekolah. Seperti saat anak datang ke sekolah, anak disambut oleh para guru dengan ucapan salam dan anakpun salim

kepada guru serta memberi salam. Kemudian ketika bel berbunyi pertanda masuk, sebelum memulai kegiatan pembelajaran, dilakukan beberapa kegiatan pembiasaan seperti sholat dhuha berjamaah, hafalan surat-surat pendek, hadits-hadits, doa-doa harian, dan asmaul husna. Tidak hanya itu, saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan istirahat, tidak lupa guru menyisipkan materi mengenai karakter religius dan pembiasaan perilaku yang mencerminkan karakter religius.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan ini masih jauh dari kesempurnaan, karena masih terdapat banyak keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Keterbatasan Waktu

Peneliti menyadari bahwa yang dilakukan oleh peneliti sangat dibatasi oleh waktu, penelitian ini hanya dilakukan kurang lebih satu minggu sehingga masih banyak kekurangan.

2. Keterbatasan Data

Peneliti merasa kurang mendalam saat melakukan wawancara dan observasi sehingga hasil yang didapatkan

belum maksimal. Dari beberapa keterbatasan penelitian yang peneliti paparkan di atas, maka dapat dikatakan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna.

3. Keterbatasan Kemampuan

Kemampuan peneliti khususnya kemampuan dalam pengetahuan ilmiah dan mengkaji masalah yang diangkat masih banyak kekurangan. Tapi dalam penelitian ini peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan penelitian sesuai arahan dan bimbingan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, kesimpulan hasil penelitian dengan judul “Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius pada Anak Usia Dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan” yaitu strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan meliputi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

1. *Moral Knowing* dilakukan melalui pemberian materi tentang karakter religius pada anak ketika kegiatan belajar mengajar di kelas oleh guru, mengingatkan anak saat lupa atau melakukan hal yang tidak sesuai dengan karakter religius dan teladan langsung saat di sekolah.
2. *Moral Feeling* dilakukan dengan cara memberikan motivasi berupa *reward* dan *punishment*. *Reward* (hadiah) seperti memberi gambar bintang dan *punishment* (hukuman) seperti membaca istigfar digunakan dalam memotivasi anak supaya lebih baik lagi untuk kedepannya.
3. *Moral Action* dilaksanakan dengan cara pembiasaan-pembiasaan (sholat dhuha, hafalan surat-surat pendek, hadits-hadits, doa-doa harian, membaca asmaul husna,

memberi salam, dan berbagi kepada sesama), menciptakan lingkungan sekolah yang bersuasana religius (para siswa dan pendidik yang selalu mengenakan busana muslim, selalu berdoa saat sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan salam, pembiasaan sholat dhuha, hafalan doa-doa harian, hadits-hadits dan surat-surat pendek, membaca asmaul husna, mengenal nama-nama surat dalam al-quran, jika ada anak yang melakukan kesalahan maka diberi hukuman membaca istigfar, dan belajar membaca al-quran yang merupakan kitab suci umat islam melalui metode Qiroati), dan mengintegrasikan pembentukan karakter religius pada setiap kegiatan anak di sekolah.

B. Saran

1) Saran bagi guru

Meminimalisir adanya faktor penghambat strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak. Senantiasa berinovasi dan memberikan teladan serta kebiasaan-kebiasaan baik supaya karakter religius anak dapat terbentuk dengan maksimal.

2) Saran bagi sekolah

Selalu meningkatkan kerja sama dengan pihak orang tua agar pembentukan karakter religius pada anak tidak hanya berjalan di sekolah, tetapi juga di rumah.

C. Kata Penutup

Segala ungkapan puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan petunjuk-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan ketentuan-ketentuan yang ada. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Maka dari itu, kritik dan saran dari setiap pembaca sangat peneliti harapkan untuk memperbaiki karya ilmiah ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca. Terima kasih peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang sudah memberikan perhatian dan bantuan terhadap pembuatan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dari berbagai pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Fatoni, dkk. (2022). “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Religius pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun di TK Manurung Goto Tidore Kepulauan”. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 4(2), 63-75.
- Adirmawan. (2022). “Strategi Pengembangan Sekolah dengan Menerapkan Pembelajaran Berbasis Tefa (Teaching Factory) untuk Menghasilkan Project dan Inovasi untuk Mewujudkan SMK Blud di SMKN 1 Buer Kabupaten Sumbawa”. *JUSTEK: Jurnal Sains dan Teknologi*, 5 (2), 354-361.
- Ahsanulhaq, Moh. (2019). “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan”. *Jurnal Pralarsa Paedagogia*, 2(1), 21-33.
- Ali, Aisyah, M. 2018. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Andranie, Santi, dkk. 2021. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Peneitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Budio, Sesra. (2019). “Strategi Manajemen Sekolah”. *Jurnal Menata*, 2(2), 56-72.

- Dacholfany, M., Ihsan, dan Uswatun Hasanah. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Dono, Bagus, Eko. 2021. *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*. Bogor: Guepedia.
- Haidir, Salim. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Hamzah, Nur. 2015. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Harahap, Ernawati. 2022. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Hazliza, dkk. (2022). "Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di TK Islamiyah Pontianak Tenggara". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11(12), 3331-3338.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Holis, Nor. 2020. *Menuju Pembelajaran Berkualitas Tinjauan Teori dan Praktik*. Malang: Literasi Nusantara.
- Ihsan. (2020). "Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Melalui Guru Laki-Laki (Studi Kasus Di Kelas Sifir Madrasah Qudsiyyah Kudus)". *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1), 79-92.
- Johar, Rahmah, dan Latifah Hanum. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Sleman: Penerbit Deepublish.

- Khadijah, dkk. 2020. *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Kusumawati, Naniek, dan Endang Sri Maruti. 2019. *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Ludo, Yohana, Afliani, Buan. 2020. *Guru dan Pendidikan Karakter*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Mafaliha, Mardiyana. (2020). “Upaya Guru dalam Mengembangkan Karakter Religius Anak Usia Dini di RA Roudhotunnahdiyah Dusun Ngrawan Desa Dolopo Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun”. *Skripsi* (Ponorogo: Program Sarjana IAIN Ponorogo).
- Mahmudi. 2022. *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Makhmudah, Siti, dkk. 2020. *Perkembangan Motorik AUD*. Bogor: Guepedia.
- Miles & Huberman AM. 1992. *Analisis Data Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Penerjemah: Agus Salim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy, J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Musbikin, Imam. 2019. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Musbikin, Imam. 2021. *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

- Mustoip, Sofyan, dkk. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Musyarofah. (2017). “Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016”. *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), 99-122.
- Mutiawati, Yenni. (2019). “Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini”. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 165-174.
- Nandasari, Ria, Novianti, dkk. (2016). “Analisis Pendidikan Karakter Religius di Kelas A2 Taman Kanak-Kanak Bina Insan Pontianak Tenggara”. *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 1-7.
- Nandini, Putri, dkk. (2022). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Religius pada Siswa MAN 2 Bukittinggi”. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* , 4(5), 307-317.
- Narwanti, Sri. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nashihin, Husna. (2019). “Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter”. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131-149.
- Nisa', Khoirun, dkk. (2022). “Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MA Bahrul Ulum Tambakberas Jombang”. *Inovatif*, 8(2), 127-140.

- Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia.
- Nurul, Lalu, Muhammad, Wathoni. 2020. *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja.
- Oktari, Dian, Popi, dan Aceng Kosasih. (2019). “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren”. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42-52.
- Pahleviannur, Muhammad, Rizal, dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Prasanti, Ditha, dan Dinda Rakhma Fitriani. (2018). “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, dan Komunitas?”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13-19.
- Pupu, Saeful, Rahmat. (2009). “Penelitian Kualitatif”. *Jurnal Ekiulibrum*, 5(9), 1-8.
- Purwaningsih, Christiani, dan Amir Syamsudin. (2022). “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak”. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439-2452.
- Rusandi, dan Muhammad Rusli. (2021). “Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus”. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.

- Shinta, Mutiara, dan Siti Quratul Ain. (2021). “Strategi Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar”. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4045-4052.
- Sidiq, Ricu, dkk. 2019. *Strategi Belajar Mengajar Sejarah: Menjadi Guru Sukses*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq. 2020. *Pendidikan Karakter*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Sumatri, dkk. (2021). “Paradigma Nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur’an”. *Jurnal An-Nur*, 10(2), 39-51.
- Suprayitno, Adi, dan Wahid Wahyudi. 2020. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Sleman: Penerbit Deepublish.
- Susanti, Wilda, dkk. 2022. *Manajemen Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Susilawati, Samsul. (2020). “Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini”. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14-19.
- Suwendra, I, Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- Suyadi. 2014. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Warsono, Miswadi. (2021). “Strategi PIGELTIK Menuju Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 4 Bobotsari Purbalingga”, *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 4(2), 106-117.
- Yunus, Eddy. 2016. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Yusuf, A, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Lokasi sekolah
2. Kondisi lingkungan sekolah
3. Proses pelaksanaan strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan
4. Kegiatan pembelajaran di kelas
5. Kegiatan pembiasaan
6. Sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada siswa

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah

1. Apa yang anda ketahui tentang karakter religius dan pendidikan karakter religius?
2. Sejauh mana RA IT Nurul Islam Ngaliyan melaksanakan pembentukan karakter religius?
3. Apakah para guru pernah diikutkan dalam workshop atau seminar mengenai pendidikan atau pembentukan karakter religius pada anak usia dini?
4. Bagaimana strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak?
5. Bagaimana penerapan strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan?
6. Apakah para guru kesulitan dalam menjalankan strategi tersebut?
7. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini?
8. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini?
9. Bagaimana solusi dalam menghadapi faktor penghambat tersebut?
10. Apa saja nilai karakter religius yang ingin dibentuk sekolah melalui strategi karakter religius pada anak usia dini?

11. Apa saja indikator keberhasilan pembentukan karakter religius pada siswa?
12. Bagaimana perubahan siswa pada saat sebelum dan sesudah sekolah menerapkan strategi ini?
13. Apa saja program-program yang menjadi penunjang sekolah dalam membentuk karakter religius siswa?
14. Bagaimana peran guru dalam menjalankan strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada siswa?

Pedoman Wawancara dengan Guru

1. Apa yang anda ketahui tentang karakter religius dan pendidikan karakter religius?
2. Apakah anda sudah menerapkan strategi pembentukan karakter religius pada anak di sekolah?
3. Bagaimana strategi tersebut dilaksanakan?
4. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menunjang pembentukan karakter religius pada anak?
5. Apakah anda merasa kesulitan dalam menerapkan strategi tersebut? Jika iya, apa kesulitan anda? Bagaimana cara anda dalam mengatasi kesulitan tersebut?
6. Apakah pelaksanaan strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada anak menurut anda sudah berhasil dilakukan?
7. Bagaimana perubahan siswa pada saat sebelum dan sesudah sekolah menerapkan strategi ini?
8. Apa saja nilai karakter religius yang ingin dibentuk sekolah melalui strategi karakter religius pada anak usia dini?
9. Apa saja indikator keberhasilan pembentukan karakter religius pada siswa?
10. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini?
11. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini?

12. Bagaimana solusi dalam menghadapi faktor penghambat tersebut?

LAMPIRAN 3

TRANSKRIP HASIL OBSERVASI DI RA IT NURUL ISLAM NGALIYAN

1. Lokasi Sekolah

RA IT Nurul Islam berlokasi di Jalan Honggowongso No. 5 Kelurahan Ngaliyan, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Adapun batas wilayah sebelah utara dengan Kelurahan Purwoyoso, sebelah barat dengan Kelurahan Tambak Aji, sebelah timur dengan Kelurahan Kalipancur dan sebelah selatan dengan Kelurahan Bamban Kerep. Lokasi bangunan RA IT Nurul Islam berada di belakang gedung MIT Nurul Islam membuat bangunan RA IT Nurul Islam tidak berada langsung di samping jalan umum namun agak masuk ke dalam kawasan gedung Yayasan Baiturrohim Ringinwok. Hal ini membuat area RA IT Nurul Islam Ngaliyan aman dari lalu lalang kendaraan.

2. Kondisi Lingkungan Sekolah

RA IT Nurul Islam memiliki lima ruang kelas dan satu kantor untuk guru dan kepala sekolah. Terdapat toilet terpisah untuk laki-laki dan perempuan. Masing-masing untuk laki-laki dan perempuan terdapat sejumlah 4 toilet. Lokasi sekolah berada di bagian belakang kawasan yayasan Baiturrohim Ringinwok sehingga tidak berada langsung di

samping jalan umum yang dilewati oleh banyak kendaraan menjadikan lingkungan sekolah ini aman karena tidak dilalui banyak kendaraan. Gedung RA IT Nurul Islam memiliki dua gerbang. Gerbang pertama berada di samping kantor yang mana merupakan tempat parkir motor dan tempat guru menyambut para siswa sebelum jam masuk sekolah. Area dalam gerbang pertama juga digunakan sebagai tempat para wali siswa menunggu para siswa sebelum pulang sekolah.

Adapun gerbang kedua di dalamnya merupakan area kelas, halaman kelas, dan tempat bermain untuk para siswa. Para siswa selama kegiatan pembelajaran dan saat istirahat tidak diperkenankan melewati gerbang kedua supaya guru tidak sulit mengawasi para siswa. Selain itu, di gerbang luar terdapat satpam yang bertugas. Tempat bermain berada di dalam sekolah terdapat mainan perosotan, ayunan, jungkat-jungkit, bola besar, papan titian, dan jala panjatan yang layak untuk dimainkan anak-anak.

Di dalam kelas terdapat rak-rak serta meja-meja untuk meletakkan tas anak dan sebagai tempat Alat Permainan Edukatif. Alat-alat permainan tertata dengan rapi sehingga mudah diambil apabila ingin digunakan. Di luar kelas terdapat beberapa tempat cuci tangan dan rak sepatu atau sandal. Tempat cuci tangan berguna untuk membiasakan hidup bersih dan pembiasaan mengantri pada anak. Adapun rak sepatu dan

sandal berguna supaya anak terbiasa disiplin menaruh barang di tempatnya.

3. Proses pelaksanaan strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan

Strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada siswa dilaksanakan dalam bentuk pembiasaan dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Pembiasaan tersebut berupa sholat dhuha, menghafal doa-doa harian dan surat-surat pendek, membaca asmaul husna, mengucapkan salam kepada guru dan saat masuk kelas, salim kepada yang lebih tua, membiasakan mengucapkan tiga kalimat ajaib yakni tolong, maaf, dan terima kasih, serta 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, dan santun.

Saat berangkat ke sekolah, anak disambut oleh guru piket di depan sekolah. Guru menyapa anak lalu membiasakan anak untuk salim dan memberikan salam pada guru. Begitupun ketika akan pulang sekolah, anak-anak keluar kelas dengan berbaris seperti kereta api sampai di depan pagar kedua. Anak mengantri salim pada guru.

Saat kegiatan sholat dhuha, ketika bel masuk, anak-anak sudah paham arti dari bel tersebut dan langsung berada di halaman tempat dilaksanakannya sholat dhuha. Para guru mengarahkan anak-anak untuk membentuk shaf jamaah sholat

dhuha. Ada anak yang sebelum guru mengarahkan sudah dapat langsung membentuk shaf dengan rapi, adapula yang perlu diarahkan baru bisa membentuk shaf, dan ada juga yang masih sulit untuk diarahkan.

Dalam rangka mengenalkan ajaran agama yang dianut pada anak, sekolah menggunakan pembiasaan sholat dhuha, asmaul husna, hafalan doa-doa harian, hadits-hadits, dan surat-surat pendek. Supaya anak lebih semangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembiasaan, guru memberikan motivasi berupa *reward* kepada anak. Misalnya ketika kegiatan hafalan, anak yang mengikuti kegiatan dengan tertib dari awal hingga akhir akan diberi *reward* berupa gambar bintang di tangan. Anak-anak merasa senang ketika diberi gambar bintang. Sedangkan anak yang belum mau mengikuti kegiatan dengan tertib, maka anak tersebut dipanggil guru untuk melaksanakan hafalan sendiri dengan diawasi guru. Gambar bintang diberikan pada anak untuk menyemangati dan memotivasi anak supaya lebih rajin lagi dalam melakukan kegiatan berikutnya.

Saat pembelajaran, guru memasukkan materi pembentukan karakter religius. Anak dikenalkan pada ajaran agamanya yakni agama islam, seperti siapa tuhan nya, bersikap baik pada sesama

Ketika kegiatan hafalan, guru menjelaskan isi hadits yang dihafalkan pada anak. Selain itu, guru juga memberikan pengertian pada anak alasan membaca doa-doa yang dihafalkan. Saat anak bertengkar dengan teman atau berbuat yang kurang baik, anak dinasihati guru dan dihukum membaca istigfar beberapa kali. Kata permisi, maaf, tolong, dan terima kasih guru ajarkan dan biasakan pada anak ketika anak ingin lewat, berbuat salah, butuh bantuan, dan sudah dibantu. Guru memberikan contoh langsung pada anak kapan mengucapkan permisi, maaf, tolong, dan terima kasih. Guru senantiasa mengingatkan anak apabila anak lupa kapan saat mengucapkan permisi, maaf, tolong, dan terima kasih.

4. Kegiatan pembelajaran di kelas

Kegiatan pembelajaran di kelas dimulai dengan berdoa sebelum belajar, kemudian murojaah doa-doa harian, hadits-hadits, dan surat-surat pendek yang dipandu oleh guru. Jika ada anak yang tidak ikut membaca dan bermain sendiri, maka di akhir kegiatan murojaah anak tadi akan membaca sendiri dan diawasi oleh guru. Sedangkan bagi anak yang mau ikut bersuara saat murojaah akan mendapat *reward* gambar bintang dari guru. Selain memandu murojaah, guru juga membimbing para siswa untuk menambah hafalan. Penambahan hafalan dilakukan dengan metode talqin, yakni guru membaca terlebih dahulu apa yang dihafalkan,

kemudian anak meniru yang diucapkan guru. Guru menjanjikan memberikan gambar bintang bagi anak yang mau mengikuti kegiatan dengan tertib untuk memotivasi anak. Anak yang mau mengikuti kegiatan ini dengan tertib akan diberikan *reward* berupa gambar bintang di tangan. Sedangkan anak yang belum mau mengikuti kegiatan dengan tertib, maka anak tersebut diminta guru untuk mengulangi hafalan sendiri di depan guru.

Lalu kegiatan selanjutnya yakni mengaji Qiroati dalam rangka supaya anak dapat membaca Al-Qur'an. Qiroati merupakan salah satu metode pembelajaran membaca Al-Qur'an. Anak menghampiri guru sesuai dengan jilid Qiroati yang dibacanya. Kegiatan mengaji Qiroati tidak dilakukan dengan guru kelas, akan tetapi dengan guru sesuai jilid Qiroati yang dibaca anak.

Kegiatan mengaji Qiroati pertama dilakukan secara klasikal, yakni guru membaca alat peraga Qiroati di depan anak-anak kemudian anak-anak melihat bagian yang dibaca guru dan menirukan bacaan guru. Setelah klasikal membaca Qiroati selesai, anak kemudian maju satu persatu untuk membaca Qiroati kepada guru sesuai dengan jilid dan halamannya. Adapun anak yang menunggu antrian mengaji, mereka belajar sendiri membaca bagian yang akan ia baca

supaya saat berhadapan dengan guru, anak sudah dapat membaca dengan lancar.

Setelah kegiatan mengaji Qiroati selesai, anak-anak kembali ke kelas masing-masing untuk berdoa sebelum makan. Itu karena kegiatan selanjutnya ialah istirahat. Setelah berdoa sebelum makan, anak-anak kemudian mencuci tangan di luar dan masuk ke dalam kelas untuk makan bekal. Dalam kegiatan makan bekal ini, anak-anak terbiasa berbagi dan mengucapkan terima kasih. Anak menawarkan makanannya kepada temannya. Anak memberi makanannya kepada teman jika diminta. Kemudian anak yang diberi tadi mengucapkan terima kasih.

Kegiatan selanjutnya setelah istirahat yaitu kegiatan inti. Kegiatan inti berisi kegiatan bermain sambil belajar yang sudah direncanakan sesuai dengan tema pada hari itu. Guru mengkondisikan anak untuk mendengarkan aturan bermain yang akan dilakukan. Setelah keadaan kelas cukup kondusif, guru pun menjelaskan tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana aturan mainnya kepada anak. Setelah itu guru mempersilakan anak bermain sesuai aturan yang disepakati.

5. Kegiatan Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di RA IT Nurul Islam antara lain ialah sholat dhuha, hafalan surat-surat pendek, hadits-hadits, doa-doa harian, membiasakan senyum,

salam, sapa, menghormati guru, mengucapkan salam dan salim kepada guru pada saat berangkat dan pulang sekolah, membiasakan mengucapkan kata maaf, tolong, terima kasih dan permisi, berbagi kepada sesama, mencuci tangan sebelum makan, membuang sampah pada tempatnya, menaruh sandal, dan sepatu di rak.

Pembiasaan sholat dhuha dilakukan setelah kegiatan murojaah juz 30. Diperlukan pengondisian untuk membuat shaf sholat berjamaah. Terlihat ada anak yang sudah paham dan langsung membentuk shaf sholat berjamaah dan adapula yang masih memerlukan pengarahan dari guru. Sholat dhuha diawali dengan tepuk wudhu yang bertujuan untuk mengenalkan urutan tata cara berwudhu pada anak. Setelah itu anak-anak membaca niat sholat dhuha, kemudian takbir dan diakhiri dengan salam. Saat kegiatan ini dilakukan tampak masih ada anak yang kurang fokus dan main sendiri sehingga perlu ditegur atau diingatkan.

Usai salam pada sholat dhuha, guru memberi aba-aba berupa sikap berdoa, dilanjutkan dengan membaca kalimat istigfar, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, doa untuk kedua orang tua, dan doa meminta kebaikan dunia akhirat. Selanjutnya, guru memanggil anak yang hari ini paling sholih dan mengikuti kegiatan dengan baik tanpa terdistraksi dari masing-masing kelompok belajar untuk dijadikan imam sholat

dhuha dan memimpin bacaan pada kegiatan pembiasaan sebelum masuk kelas esok hari. Ini dilakukan dengan tujuan untuk memotivasi anak supaya pada kegiatan selanjutnya anak menjadi lebih baik lagi.

Pembiasaan hafalan surat-surat pendek, hadits-hadits, doa-doa harian dilakukan di kelas setelah sholat dhuha. Pada kegiatan ini, guru bersama anak-anak murojaah hafalan-hafalan yang sudah dihafal sebelumnya. Setelah itu, guru memberikan hafalan baru kepada anak. Guru memberi stimulasi dengan membacakan hafalan yang akan diberikan dengan pelan. Setelah itu anak diminta untuk meniru apa yang dibaca oleh guru. Hal ini dilakukan beberapa kali supaya anak dapat familiar dengan hafalannya. Anak-anak dapat mengikuti dengan baik pada kegiatan ini. Hanya sedikit saja anak yang belum bisa tertib. Anak-anak yang mengikuti hafalan dengan tertib kemudian diberi gambar bintang di tangan oleh guru. Sedangkan anak-anak yang masih belum tertib akan dipanggil guru satu persatu ke depan untuk mengulang hafalannya di depan guru dan dinasehati. Meskipun begitu, mereka tetap diberi gambar bintang oleh guru untuk menyemangati anak.

Adapun untuk pembiasaan lainnya, para siswa sudah tertib menaruh sandal dan sepatu di rak dan membuang sampah pada tempatnya. Membuang sampah pada tempatnya saat istirahat makan dilakukan dengan menyediakan kotak

tempat sampah di kelas, anak-anak membuang sampah di situ. Lalu ketika waktu istirahat makan sudah selesai dan tidak ada lagi anak yang akan membuang sampah, maka sampah di tempat sampah tersebut akan dibuang ke tong sampah besar yang ada di luar kelas. Terdapat giliran untuk membuang seluruh sampah tadi ke tong sampah di luar kelas.

Pembiasaan mencuci tangan sebelum makan senantiasa dilakukan setiap anak ketika akan makan. Saat makan bekal bersama di kelas, para siswa saling berbagi bekal dengan menawarkan bekalnya kepada temannya. Jika ada teman yang minta pun siswa mau berbagi. Siswa yang diberi pun otomatis mengucapkan terima kasih. Para guru di RA IT Nurul Islam selalu mengawasi dan mengingatkan anak untuk melaksanakan setiap pembiasaan di RA IT Nurul Islam.

Untuk pembiasaan mengucapkan kata tolong dan terima kasih, para siswa di RA IT Nurul Islam sudah paham kapan harus mengucapkannya. Meski terkadang lupa dan perlu diingatkan. Sedangkan untuk kata permisi dan maaf, para siswa masih sering untuk diingatkan kapan mengucapkannya.

Adapun pembiasaan salim dan mengucapkan salam pada guru para siswa dapat mengikuti dengan baik. Saat anak datang ke sekolah, anak disambut oleh guru di gerbang dan diminta untuk salim dengan guru. Lalu ketika kelas sudah

selesai, anak diminta membentuk kereta api untuk mengantri dan salim kepada guru. Saat anak sudah dijemput oleh walinya dan akan pulang, anak dibiasakan untuk pamit terlebih dahulu kepada guru dengan cara salim dan mengucapkan salam.

LAMPIRAN 4

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA KEPALA SEKOLAH RA IT NURUL ISLAM NGALIYAN

Nama : Uswatin Khasnah, S.Pd.

Hari, tanggal : Rabu, 9 Agustus 2023

Tempat : Ruang Kepala RA IT Nurul Islam Ngaliyan

1. Apa yang anda ketahui tentang karakter religius dan pendidikan karakter religius?

Jawab:

Karakter religius adalah karakter yang sudah ada pada diri seseorang. Misalnya bawaan. Sedangkan pendidikan karakter religius pendidikan yang dibangun agar karakter religius itu masuk pada diri siswa atau diri orang lain. Misalnya kalau di sekolah ketika memulai pekerjaan itu dianjurkan untuk membaca basmalah atau mengucapkan salam. Itu salah satu pendidikan karakter yang diterapkan di jenjang pendidikan.

2. Sejauh mana RA IT Nurul Islam Ngaliyan melaksanakan pembentukan karakter religius?

Jawab:

Untuk pembentukan karakter religius di RA IT Nurul Islam, karena namanya saja adalah Roudlotul Athfal, pasti semua kurikulum mengarah pada materi-materi keagamaan atau

religius. Jadi, materi religius kita terapkan mulai dari anak masuk di lingkungan sekolah baik itu ketika awal pembelajaran, di kelas, dan sebelum pulang. Pada saat-saat tersebut karakter religius pada anak sudah mulai dibangun dan semua unsur-unsur pendidikan (karakter religius) di RA IT Nurul Islam itu dimasukkan. Karakter religius anak dibangun selama kegiatan di RA IT Nurul Islam. Semua unsur-unsur pendidikan karakter religius dimasukkan dalam seluruh kegiatan di RA IT Nurul Islam.

3. Apakah para guru pernah diikutkan dalam workshop atau seminar mengenai pendidikan atau pembentukan karakter religius pada anak usia dini?

Jawab:

Iya. Kalau workshop itu pasti. Kalau ada event-event workshop yang memang itu penting untuk perkembangan anak, kami ikutkan termasuk yang kaitannya dengan religius, contohnya pembentukan karakter guru sendiri itu penting bahkan kita mulai dari adanya kegiatan-kegiatan ikut *parenting* terus kalau di RA IT Nurul Islam itu gurunya dulu yang dibangun yaitu dengan belajar Qiroati karena nanti pembelajaran Qiroati itu memang harus benar jadi gurunya dulu yang belajar. Agar tidak salah dalam mengajarkan Qiroati. Jadi setiap ada yang ada kaitannya dengan pembelajaran di RA IT Nurul Islam seperti *workshop*, kita ikuti, baik sifatnya pembentukan karakter

religius anak maupun untuk pengembangan karakter yang lain. Bahkan kita mengadakan studi banding ke sekolah lain yang dinilai sekolah itu pembelajarannya lebih bagus.

4. Bagaimana strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak?

Jawab:

Strategi kita adalah melaksanakan pembiasaan, jadi tidak tutorial, tapi anak-anak kita bawa yaitu dengan pembiasaan-pembiasaan misalnya saja cuci tangan, melakukan sholat dhuha, berdoa sebelum makan, berdoa sebelum belajar. Itu penekanan-penekanan dan contoh kecil saja, dan masih banyak lagi. Selain pembiasaan, kita memberikan materi yang kaitannya dengan pembentukan karakter religius. Contohnya di kelas kita latih, karena sekolah menggunakan kurikulum merdeka, jadi anak diarahkan untuk membuat permainan yang mengarah kepada pembentukan karakter religius. Karakter religius tidak hanya keagamaan saja ya, misalnya jujur, bekerja sama, tolong menolong, itu kan juga diajarkan dalam karakter religius.

5. Bagaimana penerapan strategi sekolah dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini di RA IT Nurul Islam Ngaliyan?

Jawab:

Sama dengan yang tadi. Strategi kami dengan pembiasaan, teladan guru, berangsur-angsur dalam mengarahkan anak atau

bertahap, apalagi dengan anak-anak yang baru seperti KB dan TK A. Kalau yang sudah lama seperti TK B, cara kita mengingatkan kembali anak yang perilakunya tidak sesuai yaitu pertama kita tegur, atau kedua dengan *punishment* yaitu mengucapkan lafaz istigfar. Jadi *punishment* tidak semata-mata dengan kekerasan, tapi dengan istigfar. Misalnya anak yang kurang sholih itu meminta maaf atau dengan mengucapkan istigfar, seperti itu.

6. Apakah para guru kesulitan dalam menjalankan strategi tersebut?

Jawab:

Tidak, karena sebelum pembelajaran atau memberikan materi, kita sudah tentukan di awal materi apa saja yang akan kita ajarkan atau berikan kepada anak. Sebelumnya kita membuat rencana atau rancangan materi apa yang akan kita berikan. Jadi sudah ada istilahnya keberhasilan kita mau dibawa kemana anak-anak itu. Jadi sebelum mengajar atau memberikan pendidikan karakter religius itu sudah kita persiapkan dengan matang.

7. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini?

Jawab:

Faktor pendukungnya banyak sekali. Diantaranya yaitu dari diri anak sendiri. Karakter anak itu kan beda-beda, latar belakang anak beda-beda. Maka dengan latar belakang yang berbeda-beda itu otomatis kita memberikan pendidikan karakter juga berbeda. Ada anak yang sudah mapan karakter religiusnya, maka kita

tinggal mengarahkan saja. Tapi untuk anak-anak yang memang basis eksternalnya, di lingkungannya itu kurang mendukung, maka kita perlakukan beda, sesuai dengan karakter yang dibawa anak masing-masing. Jadi kita memberikan materi itu kalau anak yang memang sudah bisa, kita tinggal mengarahkan saja. Tapi untuk anak-anak yang masih belum maka pastinya kita akan bimbing sampai anak itu memncapai karakter religius yang kita inginkan.

Selain dari karakter bawaan anak-anak, faktor pendukung berasal dari teman anak. Untuk anak yang sudah mandiri, sudah siap, maka dia bisa membantu temannya dalam rangka mengarahkan temannya misalnya membantu temannya untuk memberikan contoh atau mengingatkan. Itu berarti kan dari temannya sendiri. Misalnya ada temannya yang kurang sholih, anak pastinya akan membantu Bu Guru dalam arti mengingatkan, atau anak bisa bekerja sama dengan Bu Guru, misalnya dalam latihan berdoa di kelas TK B, guru mempersilahkan anak untuk memimpin doa, guru hanya diam memperhatikan anak dan anak sudah berjalan. Jadi anak itu akan merasa bangga kalau anak menjadi pemimpin di depan. Istilahnya yaitu menjadi yang terpilih. Untuk membentuk karakter pada anak yaitu dengan memberikan motivasi pada anak. Anak yang paling sholih akan dipilih untuk menjadi pemimpin doa atau kegiatan. Semua anak di sekolah ingin menjadi yang terpilih sehingga dengan adanya motivasi

tersebut anak akan berlomba-lomba menjadi lebih baik lagi dari kemarin dan dapat dipilih oleh Bu Guru.

Faktor pendukung lain dari orang tua, kita punya kegiatan khusus orang tua, kita punya kelompok dari wali murid, orang-orang menyebutnya komite, tapi kita menyebutnya FSWM (Forum Silaturahmi Wali Murid), kegiatan dalam perkumpulan itu antara lain satu, setiap hari senin dan jumat diadakan kegiatan mengaji khusus orang tua siswa di pondok dekat sekolah. Kedua, setiap sebulan sekali itu ada kegiatan penambahan materi keagamaan, baik itu *parenting* atau pengajian yang dikelola oleh wali murid itu sendiri. Itu FSWM bekerja dengan FKWM (Forum Komunikasi Wali Murid) yang ada di MI (Madrasah Ibtidaiyah). Jadi setiap bulan itu ada kegiatan. Nah, diharapkan kalau anak-anak itu terbangun secara karakter religius, wali muridnya juga. Jadi di rumah itu anak bisa berfigur pada orang tua, kalau di sekolah anak bisa berfigur pada Bu Guru atau teman sebayanya yang sholih. Dan para orang tua di sekolah ini rata-rata koperatif dan mau diajak kerja sama oleh pihak sekolah dalam mendidik anak.

8. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini?

Jawab:

Kembali lagi kepada lingkungan. Jadi di sekolah itu kita ajarkan dan kita bangun karakter religius anak, tapi kalau di rumah tidak

didukung maka karakter itu tidak akan muncul pada diri anak. Jadi kerja sama antara orang tua dan sekolah itu penting adanya. Harapannya itu ketika sekolah mengajarkan misalnya menata sandal di tempatnya atau ucapkan salam ketika masuk rumah, kelas, dan bertemu orang lain, orang tua di rumah ikut mempraktikkan. Tapi kalau di rumah tidak dipraktikkan dan orang tua tidak mengajarkan yang sama maka karakter yang kita harapkan itu hanya di sekolah saja yang berhasil, tapi ketika di rumah dia tidak berhasil karena tidak dipraktikkan. Jadi tujuan pembentukan karakter yang kita harapkan akhirnya tidak seimbang. Harusnya di sekolah kita mengajarkan, di rumah juga diajarkan. Jadi kalau dua-duanya sejalan maka pendidikan karakter yang diharapkan itu akan muncul.

9. Bagaimana solusi dalam menghadapi faktor penghambat tersebut?

Jawab:

Harus adanya kerjasama yang baik antara sekolah dan orang tua. idealnya seperti itu.

10. Apa saja nilai karakter religius yang ingin dibentuk sekolah melalui strategi karakter religius pada anak usia dini?

Jawab:

Satu dua karena di sini tidak ada yang berbeda agama. Mungkin kalau di lingkungan rumahnya ada, tapi kita tetap mengajarkan di pendidikan karakter itu kita ajarkan tidak hanya yang

keislamannya saja, jadi kita memperkenalkan anak juga, agama selain agama islam. Jadi kita memperkenalkan bahwa di indonesia itu ada agama yang lain selain islam. Kalau di sekolah secara teori kita ajarkan seperti itu. Tentang misalnya anak itu pergi ke masjid, temennya pergi ke gereja, maka anak tidak turut untuk ke gereja karena sudah beda. Tapi dia (anak) toleransi ketika temannya yang berbeda itu dipanggil ibunya untuk pergi ke gereja. Kalau di sekolah kan memang kita ajarkan seperti itu. Tapi untuk praktiknya kan nanti di rumah masing-masing.

11. Apa saja indikator keberhasilan pembentukan karakter religius pada siswa?

Jawab:

Indikatornya sama seperti yang saya omongkan tadi ya. Yaitu anak mampu melaksanakan berbagai macam nilai dan bentuk karakter religius yang telah kita ajarkan.

12. Bagaimana perubahan siswa pada saat sebelum dan sesudah sekolah menerapkan strategi ini?

Jawab:

Kelihatan sekali perubahan setelah anak-anak itu diterapkan strategi ini. Mungkin bisa kita lihat pada awal masuk. Anak itu kan belum tahu aturan, belum tahu ucapkan kata-kata permisi, minta tolong atau salam. Ketika anak di sini maka ketika anak mau makan saja anak sudah mulai berdoa. Sebelumnya sudah cuci tangan. Jelas sekali terlihat apalagi kalau sudah TK B, jelas

terlihat sekali kaitannya dengan sifat gotong royongnya, saling menghargai temannya, sudah kelihatan sekali.

13. Apa saja program-program yang menjadi penunjang sekolah dalam membentuk karakter religius siswa?

Jawab:

Program-programnya sudah kita masukkan ke dalam materi-materi pembelajaran ya. Jadi program kita misalnya kalau senin, kalau masuk ucapkan salam, bisa dilihat ketika meletakkan sandal, salam kepada teman atau gurunya, terus dengan pembiasaan sholat dhuha, belajar mengaji, doa, surat pendek, asmaul husna, dan sebagainya. Program-program tersebut kita masukkan ke dalam materi-materi pembelajaran. Selain ada yang *ter-cover* di pembelajaran di dalam kelas, ada yang di luar kelas. Dan kita ada yang namanya *outing class* pada saat puncak tema. Ketika punya tema misalnya lingkunganku, kita mengambil temanya di masjid, itu berarti kita keluar dan belajar langsung di lokasi. Antara lain program kita seperti itu. Berbagi, bersedekah setiap hari jumat, berbagi dengan teman-teman yang kurang beruntung, dan yang termasuk kemarin program kita adalah 10 Muharram. Jadi melatih anak untuk berbagi anak dengan anak-anak yatim piatu. Dan masih banyak lagi program-program kita yang menunjang pembentukan karakter religius anak.

14. Bagaimana peran guru dalam menjalankan strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada siswa?

Jawab:

Peran guru yaitu yang mengarahkan anak dalam pembentukan karakter religius mulai dari merencanakan pembelajaran, penilaian, melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), dan membuat asesmen terhadap anak.

LAMPIRAN 5

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA GURU RA IT NURUL ISLAM NGALIYAN

Nama : Ibu Titi Toyibah, S.Pd.I.

Hari, tanggal : Rabu, 9 Agustus 2023

Tempat : RA IT Nurul Islam Ngaliyan

1. Apa yang anda ketahui tentang karakter religius dan pendidikan karakter religius?

Jawab:

Mungkin lebih kepada praktiknya ya kalau saya, karena kalau religius itu materi memang penting, cuma kalau lebih mengenanya kepada anak usia dini biasanya itu lebih kepada praktik. Contohnya pembiasaan-pembiasaan sholat, terus kemudian hafalan, murojaah, mengenalkan doa-doa juga hadits. Dan itu tidak hanya doanya saja, tapi juga menyampaikan hadits itu maksudnya apa, doa itu maksudnya apa. Jadi tidak hanya sekedar mengenalkan doa-doanya saja. Selain itu juga mengenalkan tentang keesaan Allah dengan berbagai macam media, entah itu dengan nyanyian, tepuk-tepuk, dan lain-lain.

2. Apakah anda sudah menerapkan strategi pembentukan karakter religius pada anak di sekolah?

Jawab:

Sudah. Insyaallah sudah semua.

3. Bagaimana strategi tersebut dilaksanakan?

Jawab:

Strateginya dengan kita membiasakan anak-anak untuk disiplin mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, misalnya berangkat sekolah pagi jam 7 untuk mengikuti murojaah pagi, juz 30, kemudian dilanjutkan lagi dengan sholat dhuha, terus dilanjutkan lagi nanti ada hafalan di tiap kelas, setelah itu kemudian nanti ada tambahan-tambahan pelajaran-pelajaran religius yang dikemas sesuai dengan perkembangan anak. Semua hal yang berkaitan dengan religi kita kemas dengan pembiasaan, kalau tidak pembiasaan nanti ke anak itu tidak mengena, hanya sekedar angin lalu begitu. Kalau pembiasaan kan mereka bisa lebih paham dan berkesan.

4. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menunjang pembentukan karakter religius pada anak?

Jawab:

Ya itu tadi. Ada sholat, wudhu, praktik sholat lima waktu tapi tidak setiap hari, kalau yang setiap hari kami biasakan sholat dhuha untuk membiasakan bacaan-bacaannya. Kalau yang lima waktu itu kan ada kita mengenalkan rokaatnya berapa. Jika setiap hari menggunakan sholat lima waktu kan kelamaan, jadi pakainya sholat dhuha begitu. Menonton juga bisa sebulan sekali tapi tidak mesti, sesuai dengan kita bikin RPPH-nya.

5. Apakah anda merasa kesulitan dalam menerapkan strategi tersebut? Jika iya, apa kesulitan anda? Bagaimana cara anda dalam mengatasi kesulitan tersebut?

Jawab:

Karena sudah terbiasa ya mungkin sudah tidak terlalu kesulitan, paling mengkondisikan anaknya untuk bisa lebih kondusif. Caranya yang mungkin kita dengan kreatif mengajak anak-anak untuk kondusif dulu. Misalnya dengan tepuk-tepuk, nyanyi-nyanyi dulu. Kalau sudah kondusif baru kita memasukkan unsur-unsur religi yang akan kita ajarkan.

6. Apakah pelaksanaan strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada anak menurut anda sudah berhasil dilakukan?

Jawab:

Sudah berhasil, cuma ada jangka waktunya. Tidak bisa langsung berhasil dari awal, harus bertahap. Kalau menurut saya berhasil semua. Karena mereka ketika pulang sekolah, ketika ditanya orang tuanya tadi ngapain begini begini dan kemudian mereka bisa mengikuti. Waktunya sholat ikut sholat kaya gitu. Semuanya butuh waktu, mbak, dan bertahap. Jadi tidak bisa langsung berhasil.

7. Bagaimana perubahan siswa pada saat sebelum dan sesudah sekolah menerapkan strategi ini?

Jawab:

Kalau sebelum pasti mereka kan masih belum ini ya, mungkin ketika sholat ya kita contohkan tata cara sholat dhuha, misalnya mereka belum terbiasa dengan sholat dhuha, pas awal-awal pasti mereka akan ribut semua, baris saja susah sekali, untuk membetulkan shaf aja susah, mengikuti gerakan-gerakannya masih dibantu sama bu guru, tapi ketika sudah terbiasa, satu bulan, dua bulan, tiga bulan, mereka sudah dengan sendirinya saat waktunya masuk sudah langsung ke tempat sholat. Intinya sudah siaplah begitu tanpa harus susah diarahkan. Selain itu mereka tidak hanya di sekolah lho, ketika di rumah guru melalui komunikasi dengan orang tua turut memeriksa apakah mereka sudah melaksanakan apa yang dibiasakan di sekolah atau belum. Pihak sekolah memberitahu orang tua bahwa di sekolah itu kita membiasakan sholat dhuha, membiasakan doa sesudah makan, doa sebelum makan, doa ketika mau tidur serta bangun tidur, dan sebagainya. Supaya orang tua di rumah turut melakukan pembiasaan yang sudah dilakukan di sekolah ke dalam rumah pada anak. Jadi balance gitu. Bisa sukses ya karena itu, kerja sama antara guru di sekolah dan orang tua di rumah.

8. Apa saja nilai karakter religius yang ingin dibentuk sekolah melalui strategi karakter religius pada anak usia dini?

Jawab:

Kalau selama ini kan kita itu kan semuanya bernuansa islam ya, jadi mungkin lebih ke yang nomor satu tadi ya. Kalau yang itu

memang kita biasanya ajarkan ketika keanekaragaman budaya, agama, itu kadang kita menyinggung tapi tidak sedetail itu. Misalnya ketika sama orang lain kita harus menghormati siapapun itu, tapi mengkhususkan untuk yang berbeda agama itu belum. Mungkin itu nanti ya ketika sudah lanjut ya. Baru kita mengenalkan kepada siapapun kita harus menghargai, menghormati, kaya gitu.

9. Apa saja indikator keberhasilan pembentukan karakter religius pada siswa?

Jawab:

Indikator keberhasilannya mereka bisa sholat, mereka bisa menghafalkan dan melaksanakan doa-doa harian, terus bisa juga hafalan juz 30. Ya indikator yang sudah kita biasakan itu mereka bisa. Membiasakan kata tolong, permisi, kaya gitu dan lain sebagainya. Tapi paling yang permisi itu juga kita masih jarang yang secara spontanitas sudah, ya kita pasti ada yang seperti itu yang sesuai dengan target yang sudah kita tentukan. Cuma tidak semua anak itu bisa spontan dan harus diingatkan dulu.

10. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini?

Jawab:

Faktor pendukungnya ya mungkin media kali ya. Mediana itu contohnya kita punya laptop, proyektor dan lain sebagainya itu untuk mendukung ketika kita nanti misalnya memberikan

pengetahuan tentang akhlak dengan menonton. Terus kita sholat itu kan anaknya banyak, misalnya dengan *microhone* faktor pendukungnya. Ya media-media yang digunakanlah pokoknya. Sarana dan prasana. Selain itu juga SDM kali ya kalau menurut saya. SDM-nya juga harus memang benar-benar bisa. Apa yang harus diajarkan SDM-nya berarti harus bisa. Faktor pendukung yang lainnya ada pembinaan. Misalnya ketika hafalan ngaji ya, tu gurunya dikasih pembinaan setiap hari Rabu, ngaji bersama begitu. Sesuai dengan kapasitas guru tersebut. misalnya kemampuannya baru jilid ini, ya berarti ngajinya pakai jilid ini biar bacaannya bagus. Kegiatan ini berguna untuk menjaga kualitas SDM dan menjaga bacaan supaya nanti anak-anak bacaannya bagus dan terjaga. Karena kita kan contoh, jadi sebagai contoh, ketika anaknya ingin bagus ya gurunya dulu yang bagus.

11. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini?

Jawab:

Penghambatnya mungkin lingkungan menurut saya. Lalu dari diri anak sendiri yang kadang ada anak yang belum mau ikut kegiatan.

12. Bagaimana solusi dalam menghadapi faktor penghambat tersebut?

Jawab:

Kita bisanya memberikan masukan kepada orang tua. ketika di rumah mohon untuk bisa ketika ada teman-temannya ini ya diingatkan begitu. Biasanya kita ngasih rekaman kepada orang tua untuk menghafalkan. Jika anak belum mau, disuruh mendengarkan saja, nanti lama-lama kan bisa. Terus biasanya kita tambahkan ketika *recalling*, itu kita ulang-ulang lagi sih tepatnya.

Kita kasih waktu biasanya. Maksudnya kan itu butuh waktu. 3 bulan baru kita bisa menilai mengapa kok bisa seperti itu. Terus kita ini lagi oh ternyata mungkin kita kurang di strategi pembelajarannya mungkin kita kreatif. Berarti kita perlu perbarui lagi, selalu kita evaluasi.

LAMPIRAN 6

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA GURU RA IT NURUL ISLAM NGALIYAN

Nama : Faridah, S.Pd.I.
Hari, tanggal : Jumat, 11 Agustus 2023
Tempat : RA IT Nurul Islam Ngaliyan

1. Apa yang anda ketahui tentang karakter religius dan pendidikan karakter religius?

Jawab:

Religius itu keagamaan ya. Pendidikan yang berdasarkan keagamaan khususnya, karena kita agama islam kan berarti kita ajarkan pendidikan religius itu tentang agama islam. Yang fondasi pertama kan tentang keimanan, dan kita mengajarkan rukun iman, kemudian rukun islam dan seperangkatnya tentang pengajaran islam. Kalau untuk anak-anak kan bisa diajarkan melalui nyanyinyanyian tentang keesaan Allah. Kalau tentang karakter, kesehariannya ya, berarti kan kita harus membekali anak-anak kita dengan karakter yang baik yang disesuaikan dengan agama islam dengan contoh misalkan jujur, kita menerapkan jujur ke anak. Misalkan anak memecahkan gelas kalau di rumah. Ibu aku tadi memecahin gelas. Ya, kenapa kok dipecahin?. Aku ga sengaja. Itu kan berarti dia sudah bicara jujur. Nah kalo bicara jujur orang tua ya jangan memarahi. Dengan ya kita kasih pengertian. Jadi anak tahu

dengan berbuat jujur itu berarti dia tidak dimarahi. Yang penting jujur. Karakter religius berupa karakter jujur, tanggung jawab. Seorang muslim harus jujur, tanggung jawab. Disiplin dan sabar juga sebuah karakter.

2. Apakah anda sudah menerapkan strategi pembentukan karakter religius pada anak di sekolah?

Jawab:

Insy Allah sudah, yaitu dengan cara pembiasaan. Sabar, menunggu antrian. Karakter tadi kalau butuh bantuan, kalau kita membiasakan makan bersama ketika istirahat boleh minta tolong. Terus kalau sudah ditolongi, mengucapkan terima kasih.

3. Bagaimana strategi tersebut dilaksanakan?

Jawab:

Dengan cara pembiasaan-pembiasaan tadi. Dengan cara pembiasaan sehari-hari yaitu berperilaku baik, sandal ditaruh di tempatnya, saat sholat harus tertib, saat berdoa harus khusyuk, dengan cara biasa. Selain itu dengan cara keteladanan. Kalau guru melakukan sesuatu dan dilihat anak, anak otomatis akan mencontoh. Sebenarnya kalau doa itu anak-anak pada ribut tapi saat gurunya sudah duduk rapi serta melakukan sikap berdoa dan anak melihat itu, maka anak akan sadar sudah waktunya berdoa dan akan mengikuti bu gurunya.

4. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menunjang pembentukan karakter religius pada anak?

Jawab:

Kalau di sekolah ya itu sholat, itu kan juga memebentuk karakter religius anak, yang tadinya belum bisa atau mengetahui tata cara sholat jadi bisa. Selain itu, juga ada pembiasaan berdoa.

5. Apakah anda merasa kesulitan dalam menerapkan strategi tersebut? Jika iya, apa kesulitan anda? Bagaimana cara anda dalam mengatasi kesulitan tersebut?

Jawab:

Sebenarnya kalo pertama kalo TK A ya, kalo TK B kan sudah terbiasa di sekolah, pembentukan karakter dengan pembiasaan setiap hari itu kan memang sulit ya kalo belum bisa dan belum terbiasa. Kita harus memberikan contoh. Strateginya dengan memberikan contoh atau teladan kepada anak. Memperagakan dan mencontohkan langsung serta pembiasaan.

6. Apakah pelaksanaan strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada anak menurut anda sudah berhasil dilakukan?

Jawab:

Menurut saya alhamdulillah berhasil, tetapi tidak semuanya. Karena dalam tanda kutip anak pemahamannya berbeda-beda. Ada yang dari pembiasaan itu anak sudah terbiasa terus langsung bisa, ada yang sebaliknya, tapi sebagian besar sudah terlaksana dan bisa mengikuti.

7. Bagaimana perubahan siswa pada saat sebelum dan sesudah sekolah menerapkan strategi ini?

Jawab:

Perubahannya itu yang tadinya belum bisa menjadi bisa. Sebagian besar anaknya mampu dan berubah karena kita juga dapat timbal balik dari orang tua dari kebiasaan kita di sekolah ternyata di rumah juga ikut dilaksanakan. Orang tua ada yang bilang begini “Bu, anak saya kok bisa bacaan sholat.”. misalnya gitu ya. Karena kita terbiasa tadi. “anak saya kok selalu ibu, harus gini, katanya bu guru.” Karena dia kan kalau sekolah sudah katanya bu gur. Kalo sebelumnya kan kata ibu gitu kan. Lebih manjur dengan kata bu guru ya dari pada kata ibu ya kalo sudah sekolah. Tapi ya itu, beda-beda anak beda-beda juga kemampuan juga. Ada yang masih diam saja tapi dia melakukan, tidak banyak omong, orang tua hanya memantau saja karena anak tidak banyak omong, dia hanya gerak melakukan yang menurut dia sudah sesuai dengan yang diajarkan bu gurunya. Ada yang untuk diri sendiri, ada yang disampaikan ke orang. Anak kan seperti itu toh.

8. Apa saja nilai karakter religius yang ingin dibentuk sekolah melalui strategi karakter religius pada anak usia dini?

Jawab:

Yang penting akidahnya ya, karena di RA itu fase fondasi. Yang penting anak itu mengenal tuhan dan agamanya, dan juga saling tanggung jawab atas apa yang ia tahu tentang agamanya. Dan juga saling toleransi terhadap umat agama lain. Karena setiap anak di sini juga satu kampungnya tidak semua islam. Kalo di perumahan

kan macem-macem ya. Kita selalu mengajarkan yang baik ke anak. Tentang toleransi beragama juga kita ajarkan. Kita kasih pengertian. Kalo ini kan masih tema negaraku ya. Itu diajarkan tentang agama-agama yang ada di Indonesia tapi belum sampai situ. Konsepnya kan masih di kemerdekaan ya.

9. Apa saja indikator keberhasilan pembentukan karakter religius pada siswa?

Jawab:

Indikator keberhasilannya yaitu anak bisa melakukan apa yang kita inginkan dan yang kita harapkan sesuai dengan kompetensi yang sudah kita tetapkan. Misalnya kalo kita harapkan dari nilai religiusnya itu tanggung jawab, ya dia bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri, kalau jujur, ya berarti dia bisa jujur dengan dirinya sendiri dan orang lain.

10. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini?

Jawab:

Faktor pendukungnya sarana dan prasarana yang memadai, orang tua dan lingkungan. Kalau kita di sekolah mengajarkan kebiasaan sholat tapi orang tuanya di rumah tidak sholat kan tidak seimbang. Akhirnya anak yang awalnya ingin sholat namun melihat orang tuanya di rumah tidak sholat jadi hilang keinginan tersebut. Faktor lingkungan tentu ikut mempengaruhi. Karena anak tidak 100% di sekolah. Waktu di rumah dan di sekolah lebih banyak di rumah.

Tanggung jawab guru hanya di sekolah dengan mengajarkan yang bagus dan yang baik, tetapi balik lagi kalau sudah sampai ke lingkungan dia balik seperti semulanya kan itu sudah tanggung jawab orang tua dan lingkungannya. Sudah tidak berada dalam kendali guru atau sekolah.

11. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan strategi sekolah dalam pembentukan karakter religius pada anak usia dini?

Jawab:

Kurangnya komunikasi dari orang tua ke guru, lahan ga ada, sarana dan prasarana.

12. Bagaimana solusi dalam menghadapi faktor penghambat tersebut?

Jawab:

Solusinya yaitu kita mencari cara yang pas agar pembentukan karakter anak tetap bisa berjalan dan terlampaui, bisa dilakukan meskipun ala kadarnya. Kita harus pandai mencari solusi dan mensiasati supaya kita bisa membentuk anak seperti yang kita mau.

LAMPIRAN 7

HASIL DOKUMENTASI PENELITIAN DI RA IT NURUL ISLAM NGALIYAN



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Guru Kelas B



Wawancara dengan Guru Kelas B



Guru menyambut siswa saat berangkat ke sekolah dan membiasakan bersalaman



Kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna sebelum masuk kelas



Kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah



Murojaah dan ziyadah hafalan surat-surat pendek, hadits-hadits, dan doa-doa harian



Kegiatan belajar membaca Al-Quran dengan metode Qiroati



Pemberian *reward* kepada siswa



Memimpin doa secara bergiliran



Pembiasaan mengantri dan mencuci tangan sebelum makan



Pembiasaan salim dan mengantri sebelum pulang sekolah







**STRUKTUR ORGANISASI KB - RA ISLAM TERPADU NURUL ISLAM
(TAHUN 2022/2023)**

Kepala RA IT NURUL ISLAM	: Uswatin Khasmah, S.Pd
Koordinator Qiroaty/	
Waka bid. Keagamaan	: Latifah Hanum, S.Ag
Waka Kurikulum RA	: Faridah, S.Pd
Waka Kurikulum KB	: Ulya Himmawati, S.Pd
Waka Kesiswaan	: Titi Toyibah, S.Pd.I
Bendahara /TU	: Kurniawati Puspitasari N, S.Pd
Anggota	: Guru Kelas A :
	1. Kurniawati Puspitasari N,S.Pd
	2. Maulidha Safitri, S.Pd
	3. Sari Chanifatu A'isyah
	4. Erniati, S.Pd.I
	Guru Kelas B
	1. Faridah, S.Pd.I
	2. Titi Toyibah, S.Pd.I
	3. Anissa Maghfiroh, S.Pd
	4. Khoirin Nisak, S.Pd
	Guru KB
	1. Ulya Himmawati, S.Pd
	2. Lailatul Fitriyah, S.Pd
Tenaga Non Kependidikan	: 1. Cleaning Service : Suyati

Kota Semarang, 1 Juli 2023
Kepala KB-RA IT Nurul Islam

JADWAL KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
RA ISLAM TERPADU NURUL ISLAM
TH. PELAJARAN 2023-2024

NO	HARI	PUKUL	KEGIATAN	KETERANGAN
1	Senin & Rabu	07.00 – 07.15	Muroja'ah Juz 30	Jadwal Penambahan Tahfidz / Hafalan : 1. Senin : Surat2 Pendek 2. Selasa : Hadits 3. Rabu : Do'a Sehari-hari 4. Kamis : Asma'ul Husna dan Nama2 surat di dlm al-Qur'an Jadwal Ekstrakurikuler (Sabtu): ➤ Kelompok A: 1. Berhitung 2. Mewarnai ➤ Kelompok B: 1. Drumband 2. Berhitung 3. Mewarnai
		07.15 – 07.30	Sholat Dhuha Berjama'ah	
		07.30 – 07.45	Tahfidz / Hafalan	
		07.45 – 08.00	Main (Out door / In door)	
		08.00 – 09.00	Qira'ati:	
			- Klasikal : 15 mnt	
			- Privat & Menulis : 30 mnt	
			- Review Hafalan : 15 mnt	
		09.00 – 09.15	Makan Bekal	
		09.15 – 09.30	Istirahat (Main)	
		09.30 – 10.00	Keaksaraan (penggalan Kosa kata) dan pendidikan karakter	
		10.00 – 10.45	Kegiatan Inti	
		10.45 – 10.55	Beres – beres & Recalling (Pengulangan)	
10.55 – 11.00	Penutup & Do'a			
2	Selasa & Kamis	07.15 – 07.30	Sholat Dhuha Berjama'ah	
		07.30 – 07.45	Tahfidz / Hafalan	
		07.45 – 08.00	Main (Out door / In door)	
		08.00 – 09.00	Qira'ati:	
			- Klasikal : 15 mnt	
			- Privat & Menulis : 30 mnt	
			- Review Hafalan : 15 mnt	
		09.00 – 09.15	Makan Bekal	
		09.15 – 09.30	Istirahat (Main)	
		09.30 – 10.00	Keaksaraan (penggalan Kosa kata) dan pendidikan karakter	
		10.00 – 10.45	Kegiatan Kegiatan Inti	
		10.45 – 10.55	Beres – beres & Recalling (Pengulangan)	
		10.55 – 11.00	Penutup & Do'a	
3	Jum'at	08.00 – 08.15	Senam bersama dan penambahan kosakata B.Ingggris dan B.Arab	
		07.45 – 08.15	Aqidah	
		08.15 – 08.30	Makan Bekal	
		08.30 – 08.45	Istirahat (main)	

		08.45 – 09.00	Shiroh Sahabat Nabi	
		09.00 – 09.45	Membaca Individual	
		09.45 – 10.00	Beres2, Do'a, Baris dan Pulang	
3	Sabtu TK A	07.15 – 08.30	Extra Berhitung / Mewarnai	
		08.30 – 08.45	Makan Bekal	

LAMPIRAN 8

SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN



**YAYASAN BAITURROHIM RINGINWOK
KB-RA ISLAM TERPADU NURUL ISLAM**

Jl. Honggowongso No. 05, Ngaliyan, Semarang 50181
Telp. 024-70288728, email: rait.nuris@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 10/S.Ke/ RA-IT-NI/XI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Uswatin Khasanah, S.Pd
Jabatan : Kepala RA-IT Nurul Islam
Alamat : Jl. Honggowongso Purwoyoso Ngaliyan

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Istiafatulhani
NIM : 1903106008
Fakultas/ Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Sekolah/Univ. : UIN Walisongo

Telah selesai melakukan penelitian di RAIT Nurul Islam terhitung mulai tanggal 7 Agustus s/d 31 Agustus 2023 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi/ yang berjudul : "STRATEGI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PADA ANAK USIA DINI DI RA IT NURUL ISLAM NGALIYAN".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sepenuhnya.

Kota Semarang, 31 Agustus 2023

Kepala RA-IT Nurul Islam



Uswatin Khasanah, S.Pd.

LAMPIRAN 9

SURAT PENUNJUK PEMBIMBING SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 Semarang 50185
Telepon 024- 7601295, Faksimile 024- 7601295
www.walisongo.ac.id

Semarang, 1 November 2022

Nomor : B-83 /Un.10.3//J.6/PP.00.9/11/2022
Lamp : -
Hal : Penunjuk Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,
Bp. H. Mursid, M.Ag
Di tempat.

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan hasil pembahasan ulasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Istiafatulhani¹
NIM : 1903106008
Judul : Analisis Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini (5-6 Tahun) pada Pembelajaran Sentra Musik dan Olah Tubuh di RA IT Nurul Islam Ngalayan

Dan menunjuk Saudara:
Bp. H. Mursid, M.Ag

Surat penunjukan ini hanya berlaku enam bulan dan akan ditinjau kembali jika dalam enam bulan tidak mampu menyelesaikan skripsi.

Demikian penunjukan pembimbing skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

An Dekan
Kajur PIAUD

H. Mursid, M.Ag.^{SE}
NIP. 19670305 200112 1 001

Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (Sebagai Laporan)
2. Arsip Jurusan PIAUD
3. Mahasiswa yang bersangkutan

LAMPIRAN 10

SURAT IZIN MELAKUKAN RISET



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601285, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 3380/Un.10.3/D.1/TA.00.01/08/2023

1 Agustus 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Istiafatulhani'

NIM : 1903106008

Yth.

Kepala Sekolah RA IT Nurul Islam
di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Istiafatulhani'

NIM : 1903106008

Alamat : Desa Geneng RT 15/RW 03, Kecamatan Batealit, Kabupaten
Jepara

Judul skripsi : STRATEGI SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
PADA ANAK USIA DINI DI RA IT NURUL ISLAM NGALIYAN

Pembimbing :

H. Mursid, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 25 hari/bulan, mulai tanggal 7 Agustus 2023 sampai dengan tanggal .31 Agustus 2023

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.
Wassalamu' alikum Wvr Wb.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

LAMPIRAN 11

SURAT KETERANGAN KO-KURIKULER



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 1 Kampus II Ngalyan Telp. 024-7601295 Fax. 024-7615387 Semarang 50185

TRANSKIP KO-KURIKULER

Nama : Istiafatulhani²

NIM : 1903106008

Fakultas : FITK

Program Studi : PIAUD

No.	Nama Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Nilai Kum	Presentase
1	Aspek Keagamaan dan Kebangsaan	8	19	13.47%
2	Aspek Penalaran dan Idealisme	10	48	34.04%
3	Aspek Kepemimpinan dan Loyalitas Terhadap Almamater	6	30	21.27%
4	Aspek Pemenuhan Bakat dan Minat Mahasiswa	5	34	24.11%
5	Aspek Pengabdian Kepada Masyarakat	1	10	7.09%
Jumlah		30	141	100%

Predikat : (Istimewa/Baik Sekali / Baik / Cukup)

Semarang, 9 Desember 2022

Mengetahui,
Korektor

Rista Sundari, M.Pd.
NIP: 199303032019032016

a.n. Dekan
Kajur PIAUD

H. Mursid, M.Ag.
NIP: 196703052001121001

RIWAYAT HIDUP

i. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Istiafatulhani'
2. Tempat & Tgl. Lahir : Jepara, 8 Agustus 2002
3. Alamat Rumah : Desa Geneng, Kecamatan Batealit.
Kabupaten Jepara
4. HP : 082223245098
5. E-mail : istiafatul@gmail.com

ii. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a) MI Matholi'ul Falah Geneng
 - b) MTs Matholi'ul Huda Bugel
 - c) MA Matholi'ul Huda Bugel
 - d) UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
 - a) Madin Matholi'ul Falah Geneng
 - b) Ponpes Roudhotul Mubtadi'in Bugel

- c) Ponpes Darussa'adah Bugel
- d) Ponpes Mahasiswa Al-Ihya' Tambakaji

Semarang, 16 Oktober 2023

Istiafatulhani'

NIM.1903106008